

PENERAPAN METODE STAD (*Student Team Achievement Divisions*) PADA MATA
PELAJARAN SANITASI HYGIENE DAN K3 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS X DI SMK N 1 KALASAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Miftahul Fauziah

13511245001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENERAPAN METODE STAD (*Student Team Achievement Divisions*) PADA MATA
PELAJARAN SANITASI HYGIENE DAN K3 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS X DI SMK N 1 KALASAN

Disusun oleh:

Miftahul Fauziah

NIM 13511245001

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Boga

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Sutriyanti Purwanti, M. Si
NIP. 19611216 198803 2 001



Dr. Badraningsih Lastariwati, M.Kes
NIP. 196006251 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENERAPAN METODE STAD (*Student Team Achievement Divisions*) PADA MATA PELAJARAN SANITASI HYGIENE DAN K3 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK N 1 KALASAN

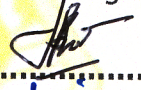
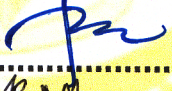
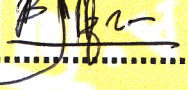
Disusun Oleh:

Miftahul Fauziah

13511245001

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Badraningsih Lastariwati, M.Kes</u> Ketua Penguji/Pembimbing		23 Juni 2015
<u>Dr. Mutiara Nugraheni</u> Sekretaris		23 Juni 2015
<u>Sugiyono, M. Kes</u> Penguji		23 Juni 2015

Yogyakarta, Juni 2015

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Moch Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Fauziah

NIM : 13511245001

Program Studi : Pendidikan Teknik Boga

Judul TAS : Penerapan Metode Stad (*Student Team Achievement Divisions*) Pada Mata Pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di Smk N 1 Kalasan

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, Juni 2015

Yang Menyatakan

Miftahul Fauziah

NIM.13511245001

MOTTO



"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Al-Baqarah:153)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu telah sele
sai (dari satu urusan),
kerjakan sungguh-sungguh urusan yang lain."

(QS. Al Insyirah 6-7)

Anda mungkin tidak pernah tahu apa hasil dari tindakan anda, tetapi jika anda tidak melakukan apapun maka tidak akan ada hasilnya"

(Mahatma Gandhi)

Bukan masalah berapa sedikit peralatan yang kita punya tetapi seberapa kita menguasai peralatan yang ada.

-Sam abell-

PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Guru, Dosen, Tutor, serta seluruh Pengajar. Karena telah mengajarkan kami cara bernafas dalam Agama, dalam kehidupan sosial, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dedikasi dalam menuntut dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak, Ibu, dan seluruh keluarga tercinta. Atas doa, dorongan dan semangat yang tidak pernah putus
3. Tjeprik yang selalu menemani main dan memberikan semangat dalam proses pembuatan skripsi maupun yang lainnya, makasih tjeprik.
4. Teman-teman PT Boga UNY terkhusus kelas PKS 2013.
5. Teman-teman seperjuangan septi, ica, eka, dll yang selalu memberikan saran dalam penulisan TAS
6. Teman-teman dari bala jp sari, nena, yudi, dimas, dino, ian, nena, mbak ara, tita dan mbak tika yusuf yang banyak memberikan inspirasi dan pengalaman
7. Luxury internet cafe yang selalu menjadi tempat favorit mengerjakan TAS
8. Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.

PENERAPAN METODE STAD (*Student Team Achievement Divisions*) PADA
MATA PELAJARAN SANITASI HYGIENE DAN K3 UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK N 1 KALASAN

Oleh:
Miftahul Fauziah
NIM. 13511245001

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini adalah: (1) Dalam proses pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 siswa kurang terlibat aktif; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas belum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk meningkatkan hasil belajar dengan metode pembelajaran STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 di SMK Negeri 1 Kalasan; (2) mengetahui cara menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar Sanitasi Hygiene dan K3 pada siswa kelas X Jasa Boga SMK N 1 Kalasan; (3) mengetahui hasil belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 pada siswa kelas X Jasa Boga SMK N 1 Kalasan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014-April 2015. Subyek penelitian adalah siswa kelas X Jasa Boga A SMK N 1 Kalasan dengan jumlah 32 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif.

Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) perencanaan yang harus dilakukan yaitu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, soal *pretest* dan *posttest* dan lembar observasi; (2) cara menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan perwujudan tiga langkah pembelajaran tipe STAD yaitu: penyajian kelas, diskusi kelompok, dan penghargaan kelompok; (3) hasil belajar dapat meningkat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 pada siswa kelas X Jasa Boga di SMK N 1 Kalasan. Penelitian siklus I dan II menunjukkan nilai rerata hasil *pretest* pada materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja adalah 55 dan 68, sedangkan pada hasil *posttest* adalah 85 dan 81. Peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai rerata siklus I dan II adalah 30 dan 13.

Kata kunci : Metode Pembelajaran Tipe STAD, Sanitasi Hygiene dan K3, *Pretest* dan *Posttest*

THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD (Student Team Achievement Divisions) METHOD IN THE SUBJECT OF HYGIENE AND SANITATION K3 TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES ON STUDENT CLASS X SMKN 1 KALASAN

By:
Miftahul Fauziah
NIM. 13511245001

ABSTRACT

The background problems of this research are: 1. The process of conventional learning on the subject of Hygiene and Sanitation K3 students are lack of active; 2. The implementation of a learning process in class still not use cooperative learning type STAD as a method. This research is intended to: 1. To improve learning outcomes with STAD cooperative learning method on the subject of Hygiene and Sanitation K3 in SMKN 1 Kalasan; 2. To know about how to apply the STAD cooperative learning method to improve learning outcomes Hygiene and Sanitation K3 on students class X food service program of SMKN 1 Kalasan; 3. To know about learning outcomes using STAD cooperative learning method in the subjects Hygiene and Sanitation K3 on students class X food service program of SMKN 1 Kalasan .The kind of this research is the act of class research. This study was conducted in November 2014-April 2015. The research subjects were students class X of food service program in SMKN 1 Kalasan by the number of 32 students. Data collection method used observation, documentation and tests. The research used descriptive data as Data analysis technique.

The results shows that: (1) An important to do before come to class are drawing up lesson plan, learning media, pretest and posttest and an observation sheet; (2) Applying way of STAD cooperative learning method involved three steps i.e. class presentation, group discussion, and appreciation group; (3) learning outcomes could increase after using STAD cooperative learning method on the subject of Hygiene and Sanitation K3 on the student class X food service program in SMKN 1 Kalasan. Based on cycle research average I and II, it showed the value of the results of pretest on both materials occupational health and occupational safety are 55 and 68 , while on the outcome of posttest are 85 and 81. The increase in learning outcomes based on average value cycle i and ii are 30 and 13.

Keywords: STAD cooperative learning method, hygiene and sanitation k3 , pretest and posttest

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul "Penerapan Metode Stad (*Student Team Achievement Divisions*) Pada Mata Pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di Smk N 1 Kalasan". Penulisan skripsi ini dapat terlaksana tidak lepas dari bantuan, dukungan, dorongan, semangat serta saran dan pendapat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. BadraningsihLastariwati, M.Kes, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ir. Sugiyono, M. Kes selaku validator instrumen yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini
3. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd, selaku dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Mohammad Efendi, MM selaku Kepala SMK N 1 Kalasan yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan TAS ini.
5. Para Guru dan Staff SMK N 1 Kalasan yang telah memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian TAS ini.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis untuk mengetahui dan mempelajari ilmu kependidikan dan informatika.

7. Semua pihak yang turut mendukung serta memberikan saran, motivasi, dan do'a restu kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini, sehingga sumbangan saran dan kritik yang bersifat membangun guna memperbaiki penulisan selanjutnya sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

Miftahul Fauziah

NIM.13511245001

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	14
1. Tinjauan tentang Hasil Belajar	14
2. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif.....	22
3. Tinjauan tentang pembelajaran konvensional.....	32
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir	38

D. Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Jenis Tindakan.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	52
F. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Prosedur Penelitian	71
B. Hasil Penelitian	73
C. pembahasan.....	93
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	100
B. Implikasi	102
C. Keterbatasan Penelitian	106
D. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

	Hal.
Table 1. Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	31
Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Sanitasi Hygiene Menggunakan Metode Pembelajaran STAD.....	57
Tabel 3. Kisi-Kisi Soal Test Siklus I Pada Materi Kesehatan Kerja.....	59
Tabel 4. Kisi-Kisi Soal Test Siklus II Pada Materi Kesehatan Kerja.....	60
Tabel 5. Kisi-Kisi Soal Test Siklus I Pada Materi Keselamatan Kerja..	61
Tabel 6. Kisi-Kisi Soal Test Siklus II Pada Materi Keselamatan Kerja	62
Tabel 7. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Uji Instrumen Pada Materi Kesehatan kerja.....	65
Tabel 8. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Uji Instrumen Pada Materi Keselamatan kerja.....	66
Tabel 9. Hasil Analisis Klasifikasi Daya Beda Butir Soal Pada Materi Kesehatan Kerja.....	66
Tabel 10. Hasil Analisis Klasifikasi Daya Beda Butir Soal Pada Materi Keselamatan Kerja.....	66
Tabel 11. Hasil Analisis Klasifikasi Distraktor Butir Soal Pada Materi Kesehatan Kerja.....	67
Tabel 12. Hasil Analisis Klasifikasi Distraktor Butir Soal Pada Materi Keselamatan Kerja.....	67
Tabel 13. Klasifikasi Kualitas Butir Soal.....	68
Tabel 14. Klasifikasi Tingkat Reliabilitas Tes.....	69
Tabel 15. Hasil Pre Test dan Post Test Sikus I pada materi kesehatan kerja.....	79
Tabel 16. Hasil Pre Test dan Post Test Sikus I pada materi keselamatan kerja.....	79
Tabel 17. Hasil <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Siklus II pada materi kesehatan kerja.....	87
Tabel 18. Hasil <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Siklus II pada materi keselamatan kerja.....	88
Tabel 19. Rangkuman Hasil Siklus I dan II.....	91

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bagan Hubungan Tujuan Instruksional, Pengalaman Belajar, dan Hasil Belajar.....	18
Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir.....	40
Gambar 3. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart.....	31
Gambar 4. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Kesehatan Kerja Siklus I Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas.....	81
Gambar 5. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Keselamatan Kerja Siklus I Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas.....	81
Gambar 6. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Kesehatan Kerja Siklus II Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas.....	89
Gambar 7. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Keselamatan Kerja Siklus II Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas.....	89
Gambar 8. Diagram Peningkatan Hasil Sanitasi Hygiene pada materi kesehatan kerja siklus I dan II berdasarkan nilai rerata <i>pre test</i> dan <i>post test</i>	92
Gambar 9. Diagram Peningkatan Hasil Sanitasi Hygiene pada materi keselamatan kerja siklus I dan II berdasarkan nilai rerata <i>pre test</i> dan <i>post test</i>	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. Instrument Penelitian.....	113
Lampiran 2. Perangkat Pembelajaran.....	114
Lampiran 3. Uji Validitas.....	115
Lampiran 4. Hasil Penelitian.....	116
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan.....	117
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar tiada henti dan seumur hidup adalah pendidikan. Melalui pendidikan, hal-hal baru ditemukan dan dikembangkan untuk menghadapi tantangan jaman. Tujuan bangsa Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Selama ini banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki dunia pendidikan di Indonesia agar mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemendiknas No.22 tahun 2006)

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No 20/ 2003. Menurut UU RI No 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jenis dari pendidikan menengah salah satunya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK).

Presepsi umum dalam dunia pendidikan dan masyarakat tentang tugas utama guru adalah memberikan berbagai informasi dan pengetahuan pada siswa karena guru dianggap sebagai sumber informasi. Siswa belajar dalam situasi

yang membebani karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai test maupun ujian yang tinggi. Tidak jarang siswa hanya berusaha mencapai tuntutan tersebut tanpa memahami konsep.

Di SMK Negeri 1 Kalasan, Jasa Boga merupakan kompetensi keahlian baru yang dibuka pada tahun 2009. Dengan adanya tuntutan perkembangan kuliner serta pariwisata, jurusan ini dibuka untuk menyediakan sumber daya manusia yang diharapkan memiliki kualitas dan profesional kerja. SMK Negeri 1 Kalasan termasuk salah satu sekolah menengah kejuruan yang dikategorikan menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di Sleman Timur. Hal tersebut menjadi satu daya tarik yang mendasari siswa lulusan SMP untuk mendaftar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Dalam proses mengajar pendidik memegang peranan penting karena berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan mediator.

Guru dalam melaksanakan tugasnya menyiapkan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai alat penunjang penyampaian materi. Sanitasi Hygien dan K3 merupakan mata pelajaran untuk kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan. Mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 mempelajari tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) hygiene sanitasi. Menurut Sudiara Bagus (2006:17) mengemukakan "sanitasi berarti bebas dari kotoran yang mungkin menyebabkan penyakit". Ini berarti bahwa sanitasi lebih banyak memperhatikan masalah mengenai kebersihan untuk mencapai kesehatan. Sesuatu yang sanitasi

dapat dilihat dengan mata biasa, tetapi bakteri atau kuman penyakit tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, sehingga sangat sulit menentukan bahwa suatu makanan hygiene sudah aman untuk dimakan. Sedangkan hygiene adalah ilmu kesehatan dan pencegahan timbulnya penyakit. Hygiene lebih banyak membicarakan masalah bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Untuk itu, seorang juru masak disamping harus mampu mengolah makanan yang enak rasanya, menarik penampilannya, juga harus bersih dan bebas dari bakteri atau kuman penyakit sehingga aman untuk dimakan.

Sedangkan Mukono, H.J (2004:59) mengemukakan bahwa hygiene adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu. Untuk memperoleh kebersihan individu, seorang juru masak dapat melakukan beberapa kegiatan antara lain kegiatan mencuci tangan sebelum mengolah makanan, mencuci peralatan yang sudah digunakan, dan membuang bagian makanan yang rusak. Sedangkan sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kesehatan lingkungan. Untuk memperoleh kesehatan lingkungan, pihak laboratorium dapat menyediakan air bersih untuk mencuci tangan, mencuci bahan makanan dan peralatan kerja, serta menyediakan tempat sampah agar sampah tidak dibuang sembarangan. Reksosubroto Subagio (2004:43) dalam artikelnya berpendapat bahwa tujuan siswa mempelajari mata pelajaran sanitasi hygiene dan K3 adalah 1) Siswa dapat mengikuti prosedur sanitasi dan hygiene, 2) Siswa dapat mengidentifikasi dan mencegah resiko hygiene, membersihkan, dan menyimpan peralatan, 3) Siswa

dapat membersihkan tempat kerja dan 4) Siswa dapat menangani limbah atau sampah. Mata pelajaran sanitasi hygiene dan K3 merupakan mata pelajaran yang bukan saja menuntut atau mengharuskan siswa untuk mengetahui teorinya akan tetapi dapat menguasai ilmu dan cara penerapannya selama melaksanakan praktikum disekolah, karena mata pelajaran ini sangat berpengaruh terhadap cara praktek sampai hasil praktek siswa, disamping itu mata pelajaran sanitasi hygiene dan K3 dapat melatih dan meningkatkan *skill* atau keterampilan siswa dalam mengolah dan menghidangkan makanan sehingga siswa mempunyai modal saat akan memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya, oleh karena itu mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 berperan cukup penting untuk melatih *skill* dan pengetahuan siswa yang nantiya akan digunakan terus menerus hingga di dunia kerja dan industri. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kalasan aktivitas siswa pada pembelajaran Sanitasi Hygiene sangat pasif. Hal tersebut terlihat dari kegiatan siswa yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, perhatian siswa terhadap proses pembelajaran masih kurang, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang aktif adalah siswa yang diaktifkan, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan, sehingga baik daya pikir, emosional dan keterampilan mereka dalam belajar terus terlatih. Siswa juga harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan sehingga secara fisik mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut. Siswa harus aktif dalam melakukan kegiatan belajar

mengajar oleh karena itu guru harusnya menciptakan strategi yang tepat, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Guru juga harus peka ketika proses belajar mengajar mulai membosankan. Maka guru harus memodifikasi metode pengajaran, sehingga siswa tetap berada dalam suasana yang kondusif untuk belajar. Namun pada kenyataannya saat ini cukup banyak guru yang kesulitan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan mendorong motivasi siswa, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan akibatnya siswa kurang berkembang optimal.

Selama ini guru beranggapan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling mudah diterapkan untuk mengelola kelas dan mengejar target materi yang harus diselesaikan. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat mendominasi dalam penyampaian informasi. Pada metode ceramah ini guru merupakan pusat perhatian sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru. Dalam proses ceramah siswa akan cenderung bersikap monoton sehingga proses belajar mengajar akan menjadi sangat membosankan dan kurang menarik.

Metode ceramah yang menjadikan guru sebagai *teacher centered* bersifat satu arah membuat siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Jika keadaan seperti ini dibiarkan terus menerus siswa akan menjadi kurang aktif dan akan menciptakan pola pikir praktis dalam siswa. Penggunaan *teacher centered* yang terus menerus juga akan mengakibatkan prestasi siswa kurang optimal. Terbukti saat

pembelajaran berlangsung siswa cenderung tidak mau mengajukan pertanyaan karena pembelajaran masih didominasi oleh guru. Banyak siswa cenderung tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Tetapi sering kali ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti guru hanya diam. Setelah guru memberikan tugas barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang belum dipahami. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan W. Gulo (2002:23) bahwa tugas peserta didik di dalam proses belajar mengajar adalah berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru. Kegiatan ini disebut kegiatan belajar, guru menciptakan situasi yang memaksimalkan kegiatan peserta didik. Sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut *Cooperative Learning* dan guru sebagai fasilitator. (Anita Lie, 2008 11-12).

Berdasarkan survey di kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan ditemukan kekurangan dalam mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 yaitu guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, ini terlihat pada pembelajaran satu arah yang membuat siswa pasif, kurang aktif, kurang termotivasi, kurang bersemangat, kurang kreatif, berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X beberapa diantara sering mengerjakan tugas asal jadi tanpa memahami betul isi tugas yang diberikan oleh guru, dan murid merasa jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan tidak

efektifnya kegiatan pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3. Hasil belajar siswa di kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan yang berjumlah 32 siswa ini yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 belum ada hingga prosentase 80%. Sehingga diperlukan adanya upaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3. Berdasarkan survey dan wawancara oleh guru yang mengampu mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 metode ceramah masih lebih banyak digunakan dalam pembelajaran dan juga dalam proses pembelajaran hanya menggunakan dua media pembelajaran yaitu papan tulis dan buku panduan guru, media ini dirasa belum cukup efisien dan efektif untuk proses pembelajaran. Dalam metode ceramah peran guru sangat besar sementara siswa cenderung pasif dalam belajar tanpa adanya keaktifan dan kerjasama antar siswa sehingga siswa cenderung tidak termotivasi dan mudah melupakan materi yang telah dipelajari. Penggunaan metode ini cenderung melelahkan guru dan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik.

Menurut Pardjono (2007:32) bila guru telah menyadari permasalahan kelasnya maka mereka bisa langsung berbicara dengan teman sejawatnya yang memiliki permasalahan yang sama untuk melakukan perubahan. Tetapi guru kadang-kadang tidak menyadari adanya permasalahan pembelajaran didalam kelasnya. Oleh karena itu perlu adanya orang lain yang berperan (*outsider*) yang sedang melakukan tugas "pemberdayaan" (*empowering*) untuk membuat

mereka menyadari bahwa mereka harus melakukan perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Cooperative Learning merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur, pembelajaran ini juga disebut pembelajaran gotong – royong. (Anita Lie, 2008:23). Tipe-tipe pembelajaran kooperatif antara lain adalah *Team Game-Tournament*, *Student Team-Achievement*, *Jigsaw* dan *Group Investigation*. Beberapa tipe pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran teori dapat memilih salah satu tipe dari keempat tipe pembelajaran tersebut.

Menanggapi permasalahan di atas, maka penggunaan strategi baru dalam pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dirasa perlu dan baik manfaatnya terutama untuk meningkatkan motivasi peserta didik serta meningkatkan hasil belajar. Menurut Mohamad Nur (2005:5), metode pembelajaran yang cocok untuk hampir seluruh mata pelajaran dan tingkat kelas salah satunya menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan model STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Hasil penelitian yang dilakukan Afiatun Nisa (2013) yang menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD pada mata pelajaran matematika menunjukkan, bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pengetahuan untuk tes hasil belajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif model STAD dengan baik dan meningkatkan keterampilan kooperatif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Sri Zulhartanti (2012) dari Universitas Tanjungpura tentang Pembelajaran kooperatif model STAD pada mata pelajaran IPS berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif STAD dapat mengubah pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

Adapun penelitian yang dilakukan Noor Alfiah (2014) mengenai Pengaruh model pembelajaran STAD dan konvensional terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari minat belajar mata pelajaran IPS di Madrasah Aliyah Kabupaten Kudus berpendapat bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan dari prestasi belajar IPS pada kelompok dengan menggunakan model STAD dan kelompok konvensional. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan model STAD lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan minat belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Model STAD adalah model pembelajaran yang secara umum terdiri dari lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim. Dalam STAD, siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan beberapa anggota. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran kemudian siswa bekerja didalam tim-timnya untuk memastikan bahwa

seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut (Mohamad Nur, 2005:5).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang "Penerapan Metode STAD (*Student Team-Achievment Devisions*) Pada Mata Pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan". Slavin dalam Nur Asma (2006: 51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang paling simple untuk dilaksanakan dan juga dapat digunakan untuk seluruh tingkatan kelas.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya :

1. Masih menggunakannya model konvensional ceramah yang memberikan hasil kurang maksimal yaitu belum mencapai KKM, sehingga dibutuhkan penggunaan model pembelajaran kooperatif yang memberikan hasil yang maksimal.

2. Dalam proses pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 siswa kurang terlibat aktif.
3. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pemahaman materi karena disebabkan oleh cara belajar yang dilakukan individu dan kurang bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok.
4. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas belum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

C. Batasan Masalah

Karena cukup luasnya lingkup permasalahan tidak semua yang diidentifikasi dijadikan bahan kajian dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh strategi pendekatan pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 bab keselamatan kerja dan bab kesehatan kerja kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan. Hasil belajar dibatasi pada aspek kognitif siswa apabila hasil post test siswa dapat meningkat menjadi lebih dari atau sama dengan 80% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 dari seluruh siswa yang mengikuti tes tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana menerapkan metode pembelajaran kooperatif teknik STAD (*Student Team Achievement Divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 di kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dengan menerapkan model pembelajaran STAD kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan hasil belajar dengan metode pembelajaran STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 di SMK Negeri 1 Kalasan.
2. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD pada mata pelajaran pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 di X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan.

3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa yang proses pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif metode STAD dengan pembelajaran konvensional dengan ceramah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak antara lain:

1. Untuk Peneliti
 - a. Untuk menambah pengetahuan kepada peneliti tentang dunia pendidikan
 - b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang keefektifan penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar khususnya mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3
2. Untuk Guru
 - a. Memotivasi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kooperatif melalui penerapan langsung dikelas
 - b. Membantu guru untuk menemukan metode baru yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar
3. Untuk siswa
 - a. Melatih siswa untuk mengembangkan aktivitas diri dalam belajar di sekolah sehingga siswa tidak malu untuk bertanya apabila ada materi yang tidak jelas

- b. Melatih siswa agar lebih berani dalam mengungkapkan pendapat atau pertanyaan dikelas sesuai pemahaman siswa
- 4. Untuk sekolah
 - a. Sebagai input informasi untuk sekolah tentang perkembangan siswanya khususnya dalam mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3
 - b. Membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3
- 5. Untuk Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi Universitas Negeri Yogyakarta dan mahasiswa pendidikan Teknik Boga

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

Hasil Belajar

Belajar Mengajar dan Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2005:36), belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Artinya, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2006:68). Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan. Belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat upaya-upaya yang dilakukan (Suhaenah Suparno, 2001:2).

Dengan demikian, belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh adanya pengalaman dan latihan. Dalam pendidikan, belajar adalah memperoleh pengetahuan dengan melakukan latihan-latihan melalui tes hasil belajar.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (Hasibuan dan Moedjiono, 2004: 3). Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Dengan demikian mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan Oemar Hamalik 2005:27).

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Menurut (Oemar Hamalik 2005:36) mengatakan bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Akibat belajar maka kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik makin bertambah baik. Kegiatan pembelajaran dan belajar yang sengaja direkayasa merupakan konteks interaksi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya. Dalam kegiatan ini tersirat hasil belajar dan proses belajar (Sri Wiyono, 2006:6). Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan berarti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa beserta sumber belajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono 1999: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikan bahan pelajaran, sedangkan menurut (Oemar Hamalik 2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

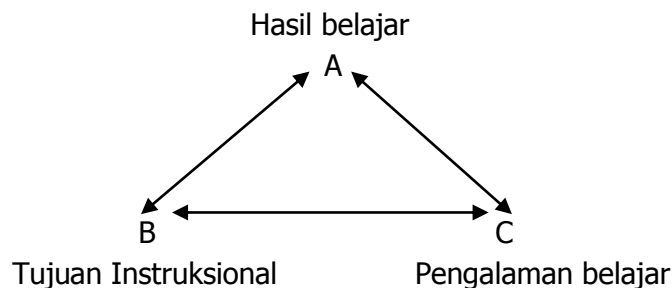
Hasil belajar juga merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai dari hasil evaluasi yang diberikan oleh guru. Untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai tingkat mana hasil belajar telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Pembagian tingkat hasil belajar tersebut sebagai berikut (Djamarah, 2002: 121):

- 1) Istimewa atau maksimal: Pada tingkat ini, bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal: Pada tingkat ini sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

- 3) Kurang: Pada tingkatan ini bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Fungsi hasil belajar itu sendiri menurut Arifin (1991:3) adalah sebagai indikator kualitas maupun kuantitas pengetahuan yang telah dicapai siswa, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dalam inovasi pendidikan, indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dapat dijadikan indikator terhadap daya serap siswa. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai suatu kompetensi atau belum. Fungsi hasil belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam program tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan, disamping itu hasil belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan bimbingan atau diagnosis terhadap anak didik.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2011:2) mengatakan bahwa hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang dialami siswa, sebagaimana dituangkan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Bagan Hubungan Tujuan Instruksional, Pengalaman Belajar, dan Hasil

Belajar (Sumber :Sudjana (2011:2)

Bagan ini menggambarkan unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam hal ini berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar. Adanya tujuan instruksional merupakan panduan tertulis akan perubahan perilaku yang diinginkan pada diri siswa (Sudjana, 2011:2), sementara pengalaman belajar meliputi apa yang dialami siswa baik itu kegiatan mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengar, mengikuti perintah (Sardiman, 2000:1). Sistem pendidikan nasional dan rumusan tujuan pendidikan; baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional pada umumnya menggunakan klasifikasi hasil belajar Belam yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek, yakni: gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative (Nana Sudjana, 2011: 20).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah

karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan ajar.

Sebagaimana dikemukakan (Sudjana 2011: 13) sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

- 1) Pengetahuan yaitu kemampuan mengingat bahan ajar yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman yaitu kemampuan menangkap pengertian, menafsirkan dan menjelaskan dengan bahasa sendiri.
- 3) Aplikasi yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- 4) Analisis yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.
- 5) Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode materil, dll.

b) Ranah Afektif

- 1) Receiving yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll.
- 2) Responding yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) Valuing yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.

- 4) Organisasi yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - 5) Karakteristik nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- c) Ranah Psikomotorik
- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
 - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - 3) Kemampuan Perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditif dan motoris.
 - 4) Kemampuan dibidang fisika, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan .
 - 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
 - 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami siswa baik berupa suatu bagian unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan.

Komponen Pembelajaran

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan interaksi atau hubungan balik antara seorang guru dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam pengertian interaksi mengandung unsur memberi dan menerima baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Setiap proses interaksi belajar mengajar selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsur, dan unsur dalam pembelajaran tersebut biasa disebut dengan komponen-komponen pembelajaran. Proses pembelajaran memerlukan persiapan administrasi maupun persiapan bahan pembelajaran, kegiatan Persiapan Administrasi meliputi kegiatan persiapan program tahunan, program semester, silabus dan penilaian, rancangan pembelajaran, dan lembar kegiatan mahasiswa. Persiapan bahan pembelajaran berkaitan bagaimana pengorganisasian bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada mahasiswa termasuk penguasaannya. Proses pembelajaran memerlukan keterampilan pengajar dalam mengelola kelas, menyampaikan bahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu yang melibatkan sebanyak mungkin kemampuan mahasiswa selama berlangsungnya proses pembelajaran (*student centered*) dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Dengan demikian, dapat dipilih strategi-strategi mengajar yang tepat demi tercapainya hasil belajar melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan atau standar kompetensi (Nana Sudjana, 2011:14).

Pembelajaran Kooperatif

a. Makna pembelajaran kooperatif

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama (Yudha S. dan Rudyanto, 2005: 39). Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Anita Lie, 2004: 12).

Belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik (Nur Asma, 2006:12).

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 4).

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar secara bersama. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

b. Tujuan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh), dan terdiri 6 (enam) tahapan pokok: menentukan tujuan dan pengaturan, memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks, menyusun siswa dalam kelompok belajar, menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar, menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok, penghargaan baik terhadap prestasi individu maupun kelompok (Oemar Hamalik 2005: 28).

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1990: 6). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000: 7-8), yaitu:

Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar

akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun

dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. (Menurut Lungdren 1994: 65).

c. Macam-macam teknik pembelajaran kooperatif

Menurut Mohamad Nur (2005:27), model pembelajaran tim secara kooperatif pada peserta didik terdapat lima macam, tetapi hanya tiga model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk hampir seluruh mata pelajaran dan tingkat kelas yaitu *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Jigsaw II*. Sedangkan *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) hanya bisa diterapkan pada tingkat kelas tertentu dengan mata pelajaran tertentu. Macam-macam pembelajaran kooperatif adalah:

1) *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif.

Slavin dalam Nur Asma (2006: 51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi baru

dalam kelas kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bekerja satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Setiap anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan penampilan dibandingkan dengan sebelumnya atau dengan mencapai nilai sempurna. Kelompok yang tanpa memiliki anggota-anggota yang meningkat nilainya dan menghasilkan skor yang sempurna tidak akan menang atau mendapatkan penghargaan.

2) Teams Games Tournament (TGT)

Menurut Slavin (1994: 5), Pembelajaran sistem TGT ini hampir sama dengan sistem STAD, namun mengganti kuis dengan turnamen atau lomba mingguan. Dalam lomba itu peserta didik berkompetensi dengan anggota tim lain agar dapat menyumbangkan poin pada skor tim mereka. Sama seperti pembelajaran STAD setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil, dan memperoleh penghargaan tim.

Motivasi lebih didapatkan dengan metode ini karena adanya unsur kegembiraan yang terjadi karena unsur permainan yang dimasukkan dalam lomba tersebut. Namun pada saat peserta didik bertanding teman satu tim tidak boleh membantu karena merupakan tanggung jawab individual. Umumnya perbedaan

dua model di atas adalah pembelajaran STAD lebih murni sedangkan TGT lebih menyenangkan. Guru dapat menggunakan TGT untuk sebagian pengajaran, dan metode atau model lain untuk bagian pengajaran lain. Hasil pencapaian sistem TGT ini tidak secara otomatis menghasilkan skor individual.

3) Jigsaw II

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw II sama dengan STAD dan TGT yaitu terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Perbedaan disini adalah di masing-masing kelompok dipilih satu ahli atau ketua kelompok secara acak. Hal ini dimaksudkan agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Upayakan setiap peserta didik berperan serta, dan jangan membiarkan satu atau dua peserta didik dalam setiap kelompok mengambil seluruh tanggung jawab. Namun untuk metode Jigsaw II ini akan lebih baik bila digunakan untuk pelajaran berbentuk naratif tertulis.

Dalam pelaksanaannya ketua kelompok harus mempelajari bahan ajar yang telah ditentukan oleh guru dengan bantuan anggota timnya. Setelah itu setiap ketua kelompok bertemu dan mendiskusikan topik mereka dan kembali ke timnya untuk mengajarkan topik keahliannya kepada sesama teman. Metode ini diakhiri dengan kuis dan penghargaan tim umumnya seperti metode STAD dan TGT.

4) Team Accelerated Instruction (TAI)

Metode TAI ini merupakan penggabungan dari sistem pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Peserta didik terbagi dalam kelompok kecil, dan tiap

anggota kelompok bekerja pada unit bahan ajar yang berbeda. Setelah itu hasil dari masing-masing kelompok di silang, sehingga memungkinkan setiap peserta didik memeriksa pekerjaan temannya yang beda kelompok. Tetapi saat tes unit akhir, maka dilakukan tanpa bantuan sesama anggota tim. Metode pembelajaran kooperatif TAI juga mendorong peserta didik untuk saling membantu satu sama lain agar tim mereka berhasil, tetapi dipengaruhi rasa individualisme.

5) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Pembelajaran CIRC ini peserta didik terbagi kedalam beberapa kelompok dan dalam pelaksanaannya peserta didik mengikuti urutan instruksi guru, latihan tim, presentasi tim, dan kuis. Perbedaannya disini peserta didik tidak akan diberi kuis sampai teman sesama timnya menentukan bahwa mereka siap. Secara sederhana sistem ini dikatakan sebagai kelompok baca atau kelompok belajar.

Pada penelitian ini tidak semua metode pembelajaran kooperatif akan diterapkan, tetapi hanya STAD saja. Alasan pemilihan model ini karena dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Metode ini menarik bagi siswa sebab didalamnya menggunakan kuis untuk mengungkapkan penguasaan terhadap kompetensi yang dipelajari. Selain itu siswa secara individu maupun kelompok berprestasi diberikan penghargaan.

d. Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif teknik STAD

Secara umum STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu, dan penghargaan tim (Mohamad Nur, 2005: 20).

- 1) Bahan ajar mula-mula diperkenalkan melalui presentasi kelas.
- 2) Tim tersusun dari empat sampai lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas. Fungsi tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Setelah guru mempresentasikan bahan ajar, tim tersebut berkumpul untuk mempelajari LKS atau bahan lain.
- 3) Setelah satu sampai dua periode presentasi guru dan satu sampai dua periode latihan tim, para siswa tersebut dikenai kuis individual.
- 4) Setiap siswa dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam setiap penskoran, namun tidak seorang pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu. Setiap siswa diberikan sebuah skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa dari kuis serupa sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka.

e. Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD

Keunggulan pembelajaran STAD antara lain :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan metode pembelajaran STAD antara lain :

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Tujuan STAD menurut Arends (2001: 36) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan kognitif yaitu memberikan informasi akademik yang sederhana.
- b. Memiliki tujuan sosial yaitu kerja kelompok dan kerja sama.
- c. Membangun struktur tim kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota.
- d. Tugas utama siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.

Tujuan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan

Pembelajaran konvensional

a. Makna pembelajaran konvensional

Mengajar secara konvensional adalah menyampaikan ilmu pengetahuan pada siswa dengan menempatkan siswa sebagai objek yaitu penerima apa yang diberikan oleh guru. Guru lebih aktif dan lebih menentukan. Kegiatan belajar mengajar model ini lebih berpusat pada guru (Radno Harsanto, 2007: 86).

Menurut Johnson & Johnson (1987), strategi pembelajaran konvensional cenderung kurang memperhitungkan perbedaan dan kecepatan siswa, dan lebih

menekankan kepada tugas. Guru memegang peranan sangat penting. Disamping harus menguasai materi juga harus mampu mengkondisikan siswa. Guru yang kurang mempunyai kemampuan yang memadai terhadap kedua hal tersebut merupakan kelemahan pokok dalam pembelajaran dengan strategi konvensional.

Sedangkan menurut (Heinich dalam Sri Wiyono 2006: 29), metode konvensional adalah metode dengan langkah-langkah : 1) menyajikan informasi, 2) memberikan contoh, 3) mengevaluasi pengetahuan yang telah diinformasikan kepada peserta didik.

Selama ini, kegiatan belajar mengajar yang terjadi lebih memusatkan pada guru (*teacher center*). Guru mengembangkan metode ceramah untuk mentransfer pengetahuan sehingga siswa pasif dan hanya Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hapal (3DCH). Dalam proses pembelajaran ini, siswa juga dikelompok-kelompokkan menjadi siswa dengan tingkat kemampuan rendah, menengah, dan tinggi (Yudha S. dan Rudyanto, 2005: 47).

Strategi pembelajaran konvensional bersifat klasikal yaitu pembelajaran diberikan kepada sekelompok siswa secara bersama-sama. Pembelajaran konvensional memandang bahwa kelas terdiri dari siswa yang sebaya memiliki ciri mental yang sama seperti: minat, perhatian, pengalaman dan kemampuan. Oleh karena itu siswa diberikan pembelajaran yang sama serta dapat dikenakan tuntutan dan kewajiban yang sama pula.

Dalam dunia pendidikan paradigma konvensional mengenai proses pembelajaran bersumber pada teori *tabula rasa* John Locke, mengatakan bahwa

pikiran anak adalah seperti kertas kosong yang bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Banyak pengajar menganggap paradigma lama (konvensional) sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hapal (3DCH) serta memacu mahasiswa dalam kompetisi. Berdasarkan teori ini banyak pengajar melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru adalah memberi dan tugas siswa menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya.
- 2) Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh siswa.
- 3) Mengkotak-kotakkan peserta didik. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan memasukkan siswa dalam kategori siapa yang terampil dan terbodoh. Kemampuan dinilai dengan ranking dan siswa pun direduksi menjadi angka-angka.
- 4) Memacu siswa dalam kompetisi. Siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat dia yang menang.

Dari beberapa konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru cenderung kurang memperhitungkan perbedaan dan kecepatan siswa, dan lebih menekankan kepada tugas sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Ciri-ciri pembelajaran konvensional

Dalam pembelajaran konvensional semua siswa dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan belajar yang sama. Kegiatan belajar konvensional biasanya digunakan pada awal proses pengajaran dan akhir pengajaran.

Menurut Johnson & Johnson dalam Sri Wiyono (2006: 32), ciri-ciri pembelajaran konvensional yaitu: 1) tidak ada saling ketergantungan, 2) tidak ada pertanggungjawaban secara individu, 3) homogen, 4) kepemimpinan ada pada guru, 5) tanggung jawab hanya pada dirinya, 6) hanya menekankan pada tugas, 7) pembentukan keterampilan sosial diabaikan, 8) guru mengabaikan fungsi kelompok, 9) tidak ada proses pengelompokan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran konvensional pada umumnya adalah ceramah. Sudirman (1991: 13) mengemukakan secara implisit, pembelajaran dengan ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada siswa. Siswa sebagai peserta didik bertugas mendengarkan dan mencatat pelajaran yang disampaikan.

Strategi pembelajaran konvensional dengan metode ceramah merupakan pembelajaran yang paling populer dan tidak banyak memerlukan media. Strategi pembelajaran konvensional ini sangat bergantung pada kemampuan guru, karena guru lah yang berperan penuh dalam metode ceramah, kepiawaian guru dalam menguasai bahan, forum/*audience*, dan ketrampilan bahasa dan intonasinya sangat menentukan keberhasilan metode ini (Mulyani Sumantri, 1999: 136).

Dengan demikian, pembelajaran konvensional mempunyai ciri pembelajaran dengan teknik ceramah, dimana dalam pelaksanaannya berpusat pada kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran.

Sanitasi Hygiene dan K3

Sanitasi Hygien dan K3 merupakan mata pelajaran untuk kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan. Mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 mempelajari tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) hygiene sanitasi. Menurut Sudira Bagus (2006:17) mengemukakan "sanitasi berarti bebas dari kotoran yang mungkin menyebabkan penyakit". Ini berarti bahwa sanitasi lebih banyak memperhatikan masalah mengenai kebersihan untuk mencapai kesehatan. Sesuatu yang sanitasi dapat dilihat dengan mata biasa, tetapi bakteri atau kuman penyakit tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, sehingga sangat sulit menentukan bahwa suatu makanan hygiene sudah aman untuk dimakan. Sedangkan hygiene adalah ilmu kesehatan dan pencegahan timbulnya penyakit. Hygiene lebih banyak membicarakan masalah bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Untuk itu, seorang juru masak disamping harus mampu mengolah makanan yang enak rasanya, menarik penampilannya, juga harus bersih dan bebas dari bakteri atau kuman penyakit sehingga aman untuk dimakan.

Sedangkan Mukono, H.J (2004:59) mengemukakan bahwa hygiene adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu. Untuk memperoleh kebersihan individu, seorang juru masak dapat melakukan beberapa kegiatan antara lain kegiatan mencuci tangan sebelum mengolah

makanan, mencuci peralatan yang sudah digunakan, dan membuang bagian makanan yang rusak. Sedangkan sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kesehatan lingkungan. Untuk memperoleh kesehatan lingkungan, pihak laboratorium dapat menyediakan air bersih untuk mencuci tangan, mencuci bahan makanan dan peralatan kerja, serta menyediakan tempat sampah agar sampah tidak dibuang sembarangan.

Reksosubroto Subagio (2004:43) dalam artikelnya berpendapat bahwa tujuan siswa mempelajari mata pelajaran sanitasi hygiene dan K3 adalah 1) Siswa dapat mengikuti prosedur sanitasi dan hygiene, 2) Siswa dapat mengidentifikasi dan mencegah resiko hygiene, membersihkan, dan menyimpan peralatan, 3) Siswa dapat membersihkan tempat kerja dan 4) Siswa dapat menangani limbah atau sampah. Mata pelajaran sanitasi hygiene dan K3 merupakan mata pelajaran yang bukan saja menuntut atau mengharuskan siswa untuk mengetahui teorinya akan tetapi dapat menguasai ilmu dan cara penerapannya selama melaksanakan praktikum disekolah, karena mata pelajaran ini sangat berpengaruh terhadap cara praktek sampai hasil praktek siswa, disamping itu mata pelajaran sanitasi hygiene dan K3 dapat melatih dan meningkatkan *skill* atau keterampilan siswa dalam mengolah dan menghidangkan makanan sehingga siswa mempunyai modal saat akan memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya, oleh karena itu mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 berperan cukup penting untuk melatih *skill* dan pengetahuan siswa yang nantiya akan digunakan terus menerus hingga di dunia kerja dan industry.

Pada penelitian ini yang akan digunakan sebagai materi penelitian adalah materi kesehatan kerja dan keselamatan kerja.

Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Noor Alfiah (2014) mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau dari Minat Belajar Mata Pelajaran IPS di Madrasah Aliyah Kabupaten Kudus” berpendapat bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan dari prestasi belajar IPS pada kelompok dengan menggunakan model STAD dan kelompok konvensional.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan model STAD lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dan minat belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Sedangkan Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rini Gustina (2011) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gedlongtataan Kabupaten Pesawaran”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan pada siklus I dengan persentase ketuntasan hasil belajar I 46,9%. Sedangkan hasil tes siklus II menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajara mencapai 78,1% dalam pembelajaran matematika. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Erny Yunika Putri (2011) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan [ada

siswa kelas IV Sd Negeri Tlompakan III Kecamatan Tuntang Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa 42 kelas IV sebanyak 18 anak mengalami peningkatan hasil belajar yaitu sebelum tindakan 39%, siklus 1 (KKM 60) 50%, siklus II (KKM 65) 94% dan siklus II (KKM 70%) 100% siswa belajar tuntas.

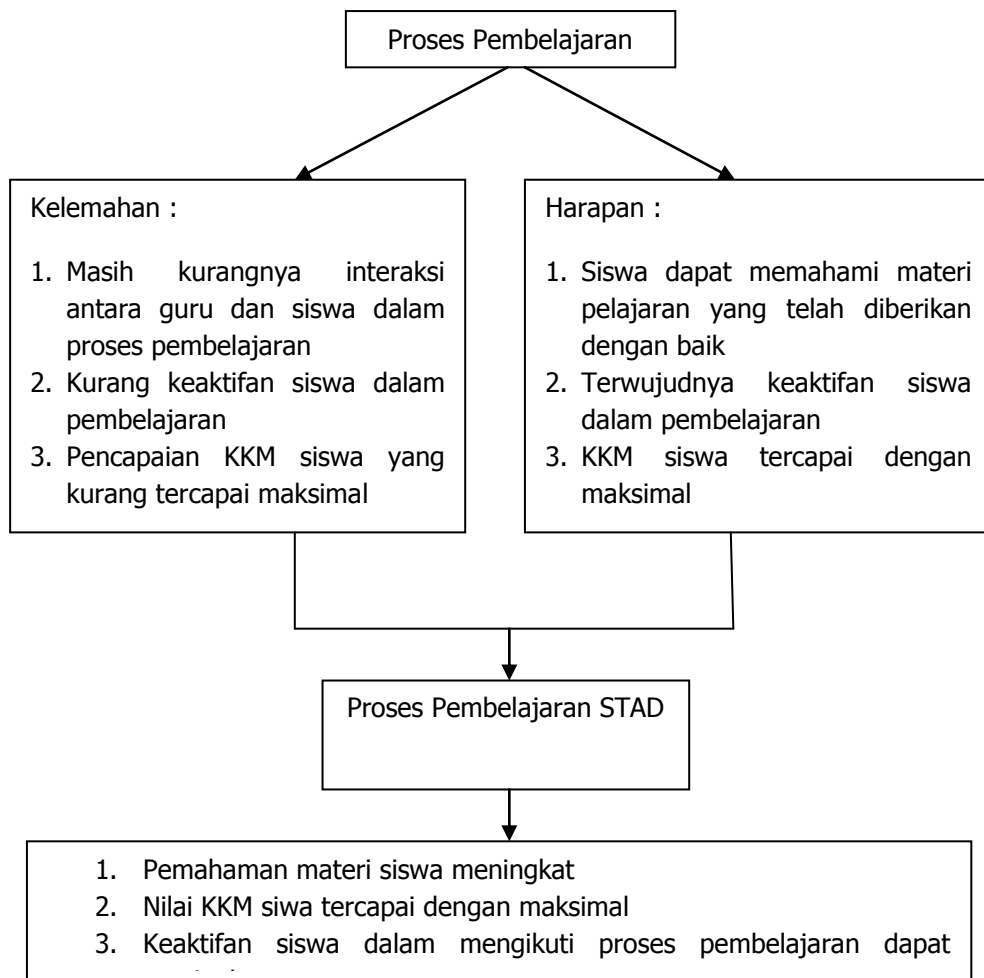
Hasil penelitian Maryati (2011) "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan Perstasi Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Pada Siswa Jurusan Tata Busana di SMK N 4 Yogyakarta" menunjukan bahwa : 1) Keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe DTAD pada pra tindakan 38,5%, meningkat pada siklus I 62,4% meningkat pada siklus II 86,5%. 2) Peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM pra tindakan 39,40% pada siklus I meningkat 78,79% dan pada siklus II meningkat 100%. 3) Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK N 4 Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi ada 16 siswa dengan 48,49% tinggi ada 11 siswa dengan presentase 33,33%, sedangkan kategori sedang ada 6 siswa dengan presentase 18,18%.

Dari penelitian yang relevan menggunakan model STAD tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sesuai dengan tujuan penelitian dari sebelum menggunakan metode STAD atau yang masih sebatas menggunakan model konvensional dengan sesudah menggunakan model STAD. Dari penelitian yang relevan tersebut peneliti akan menggunakan pembelajaran model STAD dalam

penelitian tentang penerapan strategi model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalasan agar mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini mengambil mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3.

Kerangka Berfikir

Dari permasalahan hasil belajar Sanitasi Hygiene dan K3 di SMK Negeri 1 Kalasan, masih menggunakan pembelajaran konvensional, ini terlihat pada pembelajaran yang satu arah yang membuat siswa pasif, kurang aktif, kurang termotivasi, kurang bersemangat, kurang kreatif, dan nilai siswa belum mencapai KKM. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran STAD sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sanitasi Hygiene dan K3. STAD adalah proses pembelajaran dimana guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, kreatif, kritis serta mencurahkan perhatian dan konsentrasinya secara penuh dalam belajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar sehingga harapan yang akan dicapai dapat terlaksana. Di dalam metode STAD, guru memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Kerangka berfikir pada penelitian ini terdapat pada gambar bagan 1.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir

PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka pertanyaan tindakan penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan strategi model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 di SMK Negeri 1 Kalasan?

BAB III

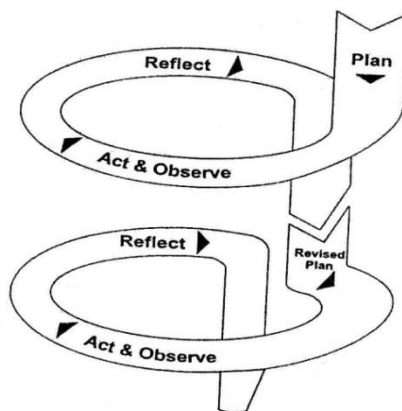
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi alamiah. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini bersifat partisipatoris, artinya kegiatan dilakukan sepenuhnya oleh peneliti dan tidak diwakilkan oleh orang lain (Endang Mulyatiningsih, 2012:60). Sedangkan menurut Pardjono, dkk (2007:12), penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya. Adapun menurut (E. Mulyasa, 2009:11) penelitian tindakan kelas yang metodenya mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi alamiah yang dilakukan sepenuhnya oleh peneliti dan tidak diwakilkan oleh orang lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian Kemmis & Taggart. Metode ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc

Taggart pada tahun 1988. Komponen penelitian tindakan dibagi menjadi 4 komponen penelitian dalam setiap langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Komponen tindakan dan observasi menjadi satu komponen karena kedua kegiatan ini dilakukan secara simultan (Parjono, dkk, 2007:22-23). Di bawah ini disajikan gambar metode penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Taggart.



Gambar 1 . Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart
Pelaksanaan pada siklus I harus diobservasi, dievaluasi dan direfleksi untuk merancang tindakan siklus II. Pada umumnya tindakan siklus II merupakan tindakan perbaikan pada siklus I (Endang Mulyatiningsih, 2012:71).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kalasan beralatkan di Randugunting, Tamanmartani, Kalasan, Yogyakarta. Tempat tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya waktu, biaya dan keberadaan sampel untuk memudahkan peneliti memperoleh data. Disamping itu lokasinya

mudah dijangkau peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai dengan Mei 2015.

C. Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil observasi subyek penelitian memiliki karakteristik yaitu siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum mencapai keseluruhan dari total siswa dan siswa kurang berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Subek penelitian yang dipilih yaitu siswa kelas X Jasa Boga A SMK Negeri 1 Kalasan dengan jumlah 32 siswa.

D. Jenis Tindakan

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Komponen penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Empat tahap kegiatan yang saling berkaitan itu disebut sebagai satu siklus. Penelitian ini dirancang ke dalam beberapa siklus (Endang Mulyatiningsih, 2012:70-71). Adapun penjelasan mengenai keempat komponen tersebut yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat sejauh kedepan. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa. Skenario pembelajaran

diimplementasikan dari siklus ke siklus dan mungkin akan diubah setelah peneliti melakukan refleksi.

b. Tindakan (*acting*)

Implementasi tindakan adalah pelaksanaan tindakan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Implementasi tindakan harus secara kritis dilaporkan hasilnya. Implementasi tindakan bisa dilakukan oleh peneliti ataupun kolaborator. Setiap kali tindakan minimal ada dua peneliti, yaitu yang melakukan pembelajaran dan kolaborator yang akan memantau terjadinya perubahan suatu tindakan (Pardjono dkk, 2007). Pada proses penelitian ini dibantu oleh guru dari pihak sekolah SMK N 1 Kalasan sebagai penyaji materi dan saya sendiri sebagai peneliti observer.

c. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek. Dalam perencanaan observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan (Sukardi, 2004: 21).

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah upaya evaluasi diri secara kritis dilakukan oleh tim peneliti, kolaborator, *outsider* dan orang-orang yang terlibat didalam penelitian

(Pardjono dkk, 2007:30). Refleksi dilakukan pada akhir sebuah siklus, berdasarkan refleksi ini dilakukan revisi pada rencana tindakan (*acton plan*) dan dibuat kembali rencana tindakan yang baru (*replanning*), untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya. Setelah mendapatkan hasil refleksi dari siklus pertama maka akan dirancang kembali untuk tindakan pada siklus kedua. Umumnya siklus kedua merupakan perbaikan tindakan pada siklus pertama dan tidak menutup kemungkinan siklus kedua adalah mengulang tindakan pada siklus berikutnya (Endang Mulyatiningsih, 2011:71).

Pada penelitian ini dilakukan 2 siklus yang diterapkan, prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Merencanakan pembelajaran yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pembelajaran mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3.

- 3) Mempersiapkan referensi materi kesehatan dan kerja dan media pembelajaran.

b. Tindakan

- 1) Guru melakukan apresiasi yang berkaitan dengan materi Sanitasi Hygiene dan K3.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Guru menentukan skenario langkah-langkah pembelajaran STAD sebagai berikut berikut :
 - a) Membentuk kelompok 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan beragam.
 - b) Guru menyajikan pelajaran, dan siswa menyimak.
 - c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu memahami.
 - d) Guru memberi soal kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab soal, sesama anggota kelompok tidak boleh saling membantu.
 - e) Guru memberi nilai kelompok berdasarkan dari jumlah nilai yang berhasil diperoleh seluruh anggota kelompok.
 - f) Guru mengevaluasi kegiatan belajar mengajar dan menyimpulkan materi pembelajaran.(Endang Mulyatiningsih, 2012:228)

c. Pengamatan dan Tes Hasil Belajar

- 1) Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah dipersiapkan dengan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- 2) Mengukur keaktifan dan hasil belajar siswa dengan tes hasil belajar.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi keaktifan siswa dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
- 2) Melakukan pertemuan dengan guru pengampu untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa
- 3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I yang belum teratasi berupa keaktifan dan hasil belajar siswa yang masih rendah.
- 2) Menentukan indikator pencapaian hasil belajar yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru, belajar dan diskusi kelompok membahas materi pembelajaran, penilaian soal latihan, serta penghargaan kelompok.

- 3) Pengembangan program tindakan II yaitu dengan metode diskusi dan belajar kelompok seperti yang dilakukan pada siklus I.

b. Tindakan

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang telah ditentukan, antara lain :

- 1) Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario langkah-langkah pembelajaran STAD seperti pada siklus I.
- 2) Guru memulai pelajaran dengan materi Sanitasi Hygiene dan K3 tentang kesehatan kerja dan keselamatan kerja.
- 3) Guru membuat pola belajar yang menciptakan proses pembelajaran menjadi aktif dan merangsang siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- 4) Guru mendorong siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam bentuk diskusi.
- 5) Siswa mempresentasikan hasil diskusi dihadapan guru dan kelompok lain.
- 6) Guru mendorong siswa menanggapi hasil presentasi.

c. Pengamatan dan tes hasil belajar

- 1) Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah dipersiapkan dengan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- 2) Mengukur keaktifan dan hasil belajar siswa dengan tes hasil belajar.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- 2) Membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran pada siklus II.
- 3) Evaluasi tindakan II

e. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran STAD

Dalam pelaksanaan pembelajaran STAD terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

- 1) Persiapan materi kesehatan kerja dan keselamatan kerja pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3, kemudian penerapan siswa dalam kelompok. Sebelum menyajikan pembelajaran guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4 - 6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada : Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah), perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat prestasi seimbang. Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dll.
- 2) Penyajian materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene, ditekankan pada hal-hal berikut :

- a. Pendahuluan Di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.
 - b. Pengembangan Dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Di sini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-peranyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih kekonsep lain.
 - c. Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi kesehatan dan keselamatan kerja dengan cara menugaskan siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.
- 3) Dalam kegiatan kelompok guru membagikan LKS atau bahan lain kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.
- 4) Evaluasi Dilakukan selama 15 - 25 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajariselama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi

digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

- 5) Penghargaan kelompok Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat dan super.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan meliputi data ketrlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data diperoleh dari perangkat pembelajaran, tes hasil belajar dan pendokumentasian.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Alat yang digunakan adalah lembar pengamatan. Perilaku yang diamati ditulis pada lembar tersebut sehingga pada saat peneliti melakukan pengamatan, peneliti menuliskan jumlah siswa yang sesuai dengan aspek yang disediakan. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan pembelajaran. Pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran terdiri dari deskripsi-deskripsi tentang kegiatan-kegiatan selama pembelajaran. Peneliti mencatat sesuai dengan keadaan di lapangan. Pengamat menentukan siswa yang melakukan

tindakanyang dideskripsikan pada pedoman observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Observasi digunakan karena banyak kejadian penting yang hanya dapat diperoleh dari observasi. Contoh data yang hanya dapat diamati melalui observasi misalnya kebiasaan hidup, siklus dan perilaku motorik (EndangMulyatiningsih, 2012:26). Keunggulan observasi sebagai alat pengumpul data yaitu dapat mengumpulkan banyak informasi, hasilnya lebih akurat dan tidak dapatdisangkal, subjek penelitian tidak bisa bohong dengan adanya observasi, perilakukelompok yang terjadi serempak dapat diamati dalam satu waktu dengan caramenambah observer. Selain itu, kelemahan observasi yaitu data hasil observasisangat tergantung kepada kemampuan pengamat dalam mengingat kejadiankejadianyang diobservasi, beberapa objek penelitian ada yang sulit diobservasi,terutama yang menyangkut kehidupan pribadi seseorang, membutuhkan waktulama karena peneliti dan subjek harus bertemu dan peneliti mengambil datasendiri agar tidak kehilangan beberapa informasi penting. Observasi efektifdigunakan untuk penelitian yang jumlah subjeknya terbatas atau berkelompok (Endang Mulyatiningsih, 2012:27).

b. Perangkat pembelajaran

Perangkat penelitian tindakan ini yang berisi tentang dokumen-dokumen atau catatan yang mendukung dalam proses pembelajaran, antara lain: Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), presensi siswa, daftar nilai siswa dan foto hasil kegiatan.

c. Tes Hasil Belajar

Tes merupakan metode pengumpulan data yang berfungsi mengukur kemampuan seseorang yang memiliki respon/jawaban benar atau salah. Jawaban yang benar akan mendapatkan skor dan yang salah tidak mendapatkan skor (Endang Mulyatiningsih, 2012:25). Keunggulan tes adalah dapat menghasilkan skor yang objektif, hasil pengukuran lebih akurat karena soal tes yang baik sudah melewati proses pengujian. Kelemahan tes adalah hanya dapat mengukur satu aspek data, memerlukan jangka waktu panjang dalam pembuatannya dan hanya mengukur keadaan subjek penelitian pada saat tes dilakukan (Endang Mulyatiningsih, 2012:26).

Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar pada materi Sanitasi Hygiene dan K3. Tes dibuat dalam bentuk pilihan ganda karena dapat mengukur hasil belajar pada materi yang lebih kompleks. Soal tes pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan (*statement*) yang belum sempurna yang disebut stem, sedangkan pilihan jawaban dapat berupa perkataan, bilangan atau kalimat yang biasa disebut *option*. Pilihan jawaban juga terdiri dari jawaban yang benar atau paling benar dan jawaban pengecoh, tetapi memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai yang ditanyakan pada soal. Tes di setiap siklus terdiri dari *pre test* dan *post test*, kemudian hasil dari keduanya dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar.

d. Pendokumentasian

Pendokumentasian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran konkret mengenai kegiatan siswa dan guru dalam pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3. Hasil dari pendokumentasian ini memperkuat data penelitian. Contoh dokumentasi yaitu foto kegiatan pembelajaran.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2002: 136). Selanjutnya Sugiono (2008: 148) menjelaskan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen harus dibuat sebagai alat atau fasilitas untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Selain itu, instrumen juga dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: pedoman observasi, soal tes hasil belajar siswa, pendokumentasian seperti RPP (Rencan Pelaksanaan Pembelajaran), silabus dan materi pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3.

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan pembelajaran Sanitasi Hygiene dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif STAD. Untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan pembelajaran, digunakan pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran. Pedoman observasi keterlaksanaan pembelajaran terdiri dari deskripsi-deskripsi tentang kegiatan-kegiatan selama pembelajaran. Peneliti mencatat sesuai dengan keadaan di lapangan. Pengamat menentukan siswa yang melakukan tindakan yang dideskripsikan pada pedoman observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada table

2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Sanitasi Hygiene Menggunakan Metode Pembelajaran STAD

Aspek Yang Diamati	Indikator	No item	Jumlah Amatan
Interaksi antara siswa dan keaktifan siswa	Interaksi dan Keaktifan Siswa		
	a. Memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh saat proses pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3	1,11,13,16	4
	b. Melaksanakan instruksi guru	2,5	2
	c. Berdiskusi dengan kelompok	14,20	2
	d. Menyumbang gagasan saat berdiskusi dengan kelompok	3, 12	2
	e. Menerima perbedaan pendapat saat diskusi dan menjawab pertanyaan	17	2
	f. Keterampilan bertanya	4,6	2
	g. Menanggapi pertanyaan	7,10,18	3
	h. Bekerjasama	8,19	2
	i. Suasana kelas	9,15	2
	Jumlah		20

b. Tes hasil belajar

Tes merupakan metode pengumpulan data yang berfungsi mengukur kemampuan seseorang yang memiliki respon/jawaban benar atau salah. Jawaban yang benar akan mendapatkan skor dan yang salah tidak mendapatkan skor (Endang Mulyatiningsih, 2012:25). Keunggulan tes adalah dapat menghasilkan skor yang objektif, hasil pengukuran lebih akurat karena soal tes yang baik sudah melewati proses pengujian. Kelemahan tes adalah hanya dapat mengukur satu aspek data, memerlukan jangka waktu panjang dalam pembuatannya dan hanya mengukur keadaan subjek penelitian pada saat tes dilakukan (Endang Mulyatiningsih, 2012:26).

Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar pada materi Sanitasi Hygiene dan K3. Tes dibuat dalam bentuk pilihan ganda karena dapat mengukur hasil belajar pada materi yang lebih kompleks. Soal tes pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan (*statement*) yang belum sempurna yang disebut stem, sedangkan pilihan jawaban dapat berupa perkataan, bilangan atau kalimat yang biasa disebut *option*. Pilihan jawaban juga terdiri dari jawaban yang benar atau paling benar dan jawaban pengecoh, tetapi memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai yang ditanyakan pada soal. Penyusunan soal pemahaman berdasarkan tingkat kemampuan yang ditentukan dengan menggunakan kata kerja operasional untuk jenjang

pemahaman yaitu, membedakan, mempersiapkan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan. Tes pemahaman di setiap siklus terdiri dari *pre test* dan *post test*, kemudian hasil dari keduanya dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar.

Tes terdiri dari *pre test*, test siklus I dan tes siklus II. Apabila dengan adanya siklus II hasil yang diharapkan belum nampak maka dilakukan tes siklus selanjutnya. Tes diberikan pada akhir pembelajaran kepada masing-masing siswa. Tes dikerjakan secara individu. Tes ini terlebih dahulu dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3. Siklus I pada materi kesehatan kerja membahas tentang pengertian kesehatan kerja secara pribadi dan lingkungan, tujuan kesehatan kerja, persyaratan ruang kerja, persyaratan fasilitas sanitasi. Kisi-kisi soal test dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Soal Test Siklus I Pada Materi Kesehatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Kesehatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	1. Mengerti pengertian kesehatan kerja secara pribadi dan lingkungan	1,4,14,19	1,4,14,19	4	PG
	2. Mengetahui tujuan kesehatan kerjakerja	12,13,15	12,13,15	3	PG
	3. Mengetahui persyaratan ruang kerja	2,8,10,11,17,18,20	2,8,10,11,17,18,20	7	PG
	4. Mengetahui persyaratan fasilitas sanitasi	3,5,6,7,9,16	3,5,6,7,9,16	6	PG
Jumlah				20	

Tes hasil belajar siklus II pada materi kesehatan kerja yaitu membahas tentang persyaratan dapur, penataan ruang kerja, dan penyakit akibat kerja. Kisi-kisi soal test dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Soal Test Siklus II Pada Materi Kesehatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Kesehatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	1. Mengetahui persyaratan dapur, ruang makan dan gudang makanan	1,2,3,5,6,10,12,13,15,19,20	4,2,8,5,6,9,10,13,15,17,19	11	PG
	2. Mengetahui penataan ruang kerja	4,8,9,14,16	1,3,11,14,20	5	PG
	3. Mengetahui penyakit akibat kerja	7,11,17,18	7,12,16,18	4	PG
Jumlah				20	

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua bab materi, materi bab ke dua yaitu keselamatan kerja, tes hasil belajar siklus I pada materi keselamatan kerja yaitu membahas tentang pengertian keselamatan kerja, syarat-syarat keselamatan kerja, kecelakaan kerja, istilah terkait dengan kecelakaan kerja, dan jenis maupun akibat kecelakaan kerja. Kisi-kisi soal test dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kisi-Kisi Soal Test Siklus I Pada Materi Keselamatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Keselamatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	1. Mengerti pengertian keselamatan kerja	1,2,4,18	2,4,12,18	4	PG
	2. Mengetahui syarat-syarat keselamatan kerja	3,15,19	9,13,15	3	PG
	3. Mengetahui istilah terkait dengan kecelakaan kerja	6,8,14,16,17	6,7,8,14,16	5	PG
	4. Mengetahui jenis dan akibat kecelakaan kerja	5,7,9,10,11,12,13,20	1,3,5,10,11,17,19,20	8	PG
Jumlah				20	

Tes hasil belajar siklus II pada materi keselamatan kerja yaitu membahas tentang penyebab kecelakaan kerja, kerugian kecelakaan kerja, penanganan pertama pada kecelakaan kerja, serta api dan kebakaran. Kisi-kisi soal test dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kisi-Kisi Soal Test Siklus II Pada Materi Keselamatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Keselamatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	1. Mengetahui penyebab dan pencegahan kecelakaan kerja	1,5,7,8,10,12,16,17	1,2,7,8,10,15,16,17	8	PG
	2. Mengetahui kerugian kecelakaan kerja	4,14	14,20	2	PG
	3. Mengetahui penanganan pertama pada kecelakaan kerja	9,11,13,18,20	3,9,11,14,18	5	PG
	4. Mengerti dan mengetahui tentang api dan kebakaran	2,3,6,15,19	5,6,12,13,19	5	PG
Jumlah				20	

Sebelum diadakan penelitian, instrumen melalui tahap uji coba terlebihdahulu. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesahihandan kehandalan instrumen. Instrumen yang baik memiliki karakteristik validitasyang baik dan reliabilitas yang tinggi (Mawardi dan Zubaedi, 2008:44).

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dokumen yang digunakan antara lain: RPP (Rencan Pelaksanaan Pembelajaran), silabus dan materi pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3.

a. Validitas Butir Soal

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur obyek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran (Chabib Thoha: 2003).

Menurut Allen & Yen (Mawardi dan Zubaedi, 2008: 44) validitas dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: validitas isi, dan validitas konstruk. Untuk kepentingan pengembangan instrumen ini, yang dicari validitas isi dan validitas konstruk. Sedangkan validitas berdasar kriteria tidak dicari, karena instrumen yang dicari bukan untuk memprediksi performansi masa yang akan datang.

1) Validitas Isi

Validitas isi atau *content validity*, atau validitas tes mempersoalkan apakah isi butir tes yang diujikan itu mencerminkan isi kurikulum yang seharusnya diukur atau tidak (Chabib Thoha: 2003).

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu sejajar dengan materi yang diberikan (Suharsimi Arikunto, 2012:82).

Instrumen penelitian yang telah dirancang dikonsultasikan kepada para ahli untuk dievaluasi dan diberi saran mengenai instrumen penelitian tersebut apakah dapat mewakili indikator-indikator yang hendak diukur. Dalam kisi-kisi soal dimuat data tentang pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Pengujian dilakukan secara sistematis sehingga diperoleh butir instrument yang

tepat. Instrument yang diperiksa berupa tes hasil belajar. Soal divalidasi oleh dosen Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta dan guru SMK Negeri 1 Kalasan.

Berdasarkan hasil konsultasi validitas soal yang dilakukan, tes hasil belajar perlu diadakan perbaikan. Pada instrumen siklus I dan II jawaban diurutkan sesuai panjang pendeknya kalimat atau besar kecil angka. Selain itu, tata tulis juga harus diperhatikan seperti kata-kata yang asing dicetak miring, opsi jawaban harus ditulis dengan huruf besar.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruksi atau validitas *construct validity* adalah suatu tes yang butir-butir soalnya mengukur aspek berfikir sesuai dengan konsep atau pendekatan yang digunakan untuk mengukur aspek berfikir tersebut (Chabib Thoha: 2003).

Validitas konstruk adalah apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir sesuai dengan tujuan instruksional (Suharsimi Arikunto, 2012: 83).

Instrumen yang telah dikonsultasikan dengan para ahli kemudian diuji validitas instrumen untuk mengetahui kualitas butir-butir soal instrument. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk diketahui tingkat kesukaran, daya beda dan distribusi jawaban, serta reliabilitas dan kesalahan pengukuran dalam tes. Analisis butir soal dilakukan menggunakan software Itean. Program Itean merupakan perangkat lunak yang dibuat melalui bahasa pemrograman komputer

yang dibuat khusus untuk analisis butir soal (Sukiman:2012:222). Data hasil analisis dengan Iteman dianalisis kembali menggunakan penilaian butir soal yang memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik.

a) Tingkat Kesukaran Soal

Menurut Ngalm Purwanto (2004:119) tingkat kesukaran butir soal adalah proporsi peserta tes yang menjawab benar dari kelompok pandai dan kelompok kurang pandai terhadap butir soal tersebut dibandingkan dengan peserta tes seluruhnya.

Tingkat kesukaran butir soal biasanya dilambangkan dengan p. Besarnya berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Semakin besar nilai p yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut, semakin rendah tingkat kesukaran butir soal itu. Hal ini mengandung arti bahwa soal itu makin mudah, demikian pula sebaliknya (Suharsimi Arikunto, 2012: 222-223).

Menurut ketentuan yang diikuti, indeks kesukaran soal sering diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: soal sukar, sedang dan mudah. Berdasarkan kriteria diatas pada uji validitas instrument diperoleh hasil analisis data yang disajikan dalam tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Uji Instrumen Pada Materi Kesehatan kerja

Tingkat Kesukaran	Nilai p	No Butir Soal	
		Sikus I	Siklus II
Sukar	0,00-0,25	6,8,13,16	-
Sedang	0,26-0,75	2,3,9,10,14,15,17,18,20	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
Mudah	0,76-1,00	1,4,5,7,11,12,19	-

Tabel 8. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Uji Instrumen Pada Materi Keselamatan kerja

Tingkat Kesukaran	Nilai p	No Butir Soal	
		Sikus I	Siklus II
Sukar	0,00-0,25	14,16,20	2,5,8
Sedang	0,26-0,75	3,6,8,11,12,13,19	1,3,4,6,7,9,10,13,14,15,17,18,19,20
Mudah	0,76-1,00	1,2,4,5,7,9,10,15,17,18	11,12,16

b) Daya Pembeda

Menurut Suharsimi Arikunto (2012:226) daya beda butir soal ialah kemampuan sesuatu soal yang membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Nilai koefisien daya beda berkisar antara -1,00 hingga +1,00. Semakin besar nilai koefisien daya beda semakin baik butir soal tersebut dalam membedakan kelompok atas dan kelompok bawah. Koefisien daya beda diklasifikasikan dalam empat kategori yang disajikan dalam tabel 9 dan 10.

Tabel 9. Hasil Analisis Klasifikasi Daya Beda Butir Soal Pada Materi Kesehatan Kerja

Kategori Daya Beda	Koefisien Korelasi	No Butir Soal	
		Siklus I	Siklus II
Baik Sekali	0,71-1,00	2,3,9,14,15,16,	9
Baik	0,40-0,70	6,10,13,17,20	4,7,6,10,11,12,13,16,17,18,19
Cukup	0,21-0,40	8,18,19	1,2,5,14,15,
Jelek	0,00-0,20	1,4,5,7,11,12	3,8,20

Tabel 10. Hasil Analisis Klasifikasi Daya Beda Butir Soal Pada Materi Keselamatan Kerja

Kategori Daya Beda	Koefisien Korelasi	No Butir Soal	
		Siklus I	Siklus II
Baik Sekali	0,71-1,00	5,7,9,10	8,16,19
Baik	0,40-0,70	6,13,15,16,20	1,4,5,9,10,13,15,17,18,20
Cukup	0,21-0,40	1,3,11,12,18,19	11,14,
Jelek	0,00-0,20	2,4,8,14,17	2,3,7,12,

c) Distribusi Jawaban (Distraktor)

Dilihat dari konstruksi butir soal terdiri dari dua bagian, yaitu pokok soal dan alternative jawaban. Alternatif jawaban juga terdiri dari dua bagian yaitu kunci jawaban dan pengecoh. Pengecoh dikatakan berfungsi apabila semakin rendah kemampuan peserta tes semakin banyak yang memilih pengecoh, atau semakin tinggi tingkat kemampuan peserta tes akan semakin sedikit memilih pengecoh (Prihastuti, 2008:17). Untuk menilai kategori distractor dari masing-masing butir soal dapat dilihat dalam tabel 11 dan 12.

Tabel 11. Hasil Analisis Klasifikasi Distraktor Butir Soal Pada Materi Kesehatan Kerja

Kategori Disktraktor	Nilai Proportion Endorsing	No Butir Soal	
		Siklus I	Siklus II
Baik	$\geq 0,025$	1,3,4,7,8,12,14,16,17,18,19,20	2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
Revisi	$< 0,025$	-	-
Tidak baik/tolak	0,000	2,5,6,9,10,11,13,15	1,3

Tabel 12. Hasil Analisis Klasifikasi Distraktor Butir Soal Pada Materi Keselamatan Kerja

Kategori Disktraktor	Nilai Proportion Endorsing	No Butir Soal	
		Siklus I	Siklus II
Baik	$\geq 0,025$	6,7,8,10,11,12,13,14,15,16,18,20	1,2,3,4,5,8,10,14,15,16,17,19,20
Revisi	$< 0,025$	-	-
Tidak baik/tolak	0,000	1,2,3,4,5,9,17,19	6,7,9,11,12,13,18

d) Kualitas Butir Soal

Kualitas butir soal ditentukan oleh statistik butir soal yang meliputi: tingkat kesukaran soal, daya beda, efektifitas fungsi distraktor. Menurut statistik butir soal, kualitas butir soal dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori. Klasifikasi kualitas butir soal disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Kualitas Butir Soal

Kategori	Kriteria Penilaian
Baik	Apabila (1). Tingkat kesukaran $0,25 \leq p \leq 0,75$, (2). Korelasi biserial butir soal $\geq 0,40$ dan (3). Korelasi biserial alternatif jawaban (distraktor) bernilai negatif.
Revisi	Apabila (1). Tingkat kesukaran $p < 0,25$ atau $p > 0,75$ tetapi korelasi biserial butir $\geq 0,40$ dan korelasi biserial distraktor bernilai negatif, (2). Tingkat kesukaran $0,25 \leq p \leq 0,75$ dan korelasi biserial butir soal $\geq 0,40$ tetapi ada korelasi biserial pada distraktor yang bernilai positif, (3). Tingkat kesukaran $0,25 \leq p \leq 0,75$ dan korelasi biserial butir soal antara 0,20 sampai 0,30 tetapi korelasi distraktor bernilai negatif selain kunci atau tidak ada yang lebih besar nilainya dari kunci jawaban.
Tidak Baik	Apabila (1). Tingkat kesukaran $p < 0,25$ atau $p > 0,75$ dan ada korelasi biserial pada distraktor bernilai positif, (2). Korelasi biserial butir soal $< 0,20$, (3). Korelasi biserial butir soal $< 0,30$ dan korelasi biserial distraktor bernilai positif.

(Sumber: Prihastuti:2008:9)

Berdasarkan klasifikasi diatas, analisis penentuan kualitas setiap butir soal Siklus I dan II pada materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja dapat dilihat pada lampiran.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu hal yang sangat penting pada alat pengukuran standar. Reliabilitas diterangkan dalam persyaratan tes, bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan tinggi apabila memberikan hasil yang tetap ketika diujikan berkali-kali (Suharsimi Arikunto, 2012:100). Hasil pengukuran diharapkan akan sama apabila pengukuran itu diulangi. Dengan perangkat tes yang reliabel, apabila tes itu diberikan dua kali pada peserta yang sama tetapi dalam selang waktu yang berbeda sepanjang tidak ada perubahan dalam kemampuan maka skor yang diperoleh akan konstan. Kriteria untuk penafsiran koefisien korelasi disajikan dalam tabel 14.

Tabel 14. Klasifikasi Tingkat Reliabilitas Tes

Kategori Reliabilitas Tes	Nilai Koefisien Korelasi
Sangat rendah	0,00-0,20
Rendah	0,20-0,40
Cukup	0,41-0,70
Tinggi	0,71-0,90
Sangat tinggi	0,91-1,00

(Sumber: Ngilim, 2004:144)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas diperlukan untuk mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2006:21) adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data yang diperoleh tanpa melakukan analisis dan membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Data yang dianalisis dengan cara deskriptif meliputi hasil observasi dan tes hasil belajar. Observasi yang dilakukan mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tes hasil belajar berupa pre test dan post test. Nilai hasil test dipersentasekan dari jumlah siswa yang mencapai KKM dan yang belum mencapai. Batas nilai kriteria ketuntasan minimal adalah 75. Kemudian persentase siswa yang telah mencapai KKM pada hasil pre test dibandingkan dengan hasil post test, sehingga dapat diketahui adanya peningkatan atau tidak setelah dilakukan tindakan kelas. Penyajian data deskriptif dapat dilakukan menggunakan tabel, grafik dan diagram baik garis, batang atau lingkaran, sehingga dapat memberikan gambaran singkat tentang hasil penelitian supaya lebih mudah dibaca dan dipahami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur Penelitian

Deskripsi Lokasi Sekolah

SMK Negeri 1 Kalasan yang terletak di dusun Randugunting, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, DIY. SMK dibangun di atas tanah kurang lebih 1,6 hektar yang berbatasan dengan dusun Randugunting pada sebelah selatan, sebelah timur dengan SMA Negeri 1 Kalasan, batas sebelah utara dengan Kantor Purbakala Bogem dan sebelah barat berbatasan dengan dusun Bugisan. SMK yang merupakan rintisan sekolah berstandar internasional ini memiliki ruangan yang dapat dipergunakan untuk berbagai macam keperluan, diantaranya ruang kepala sekolah, ruang majelis, ruang sidang, ruang tata usaha, ruang kantor guru, ruang staf guru, ruang bimbingan dan penyuluhan (BP), ruang teori sebanyak 21 ruangan, ruang daskri, pendopo (ruang pameran), ruang koperasi, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang OSIS, ruang bengkel yang terdiri dari bengkel kayu, logam, keramik, tekstil, kulit, akomodasi perhotelan dan jasa boga, ruang serba guna (aula), masjid, kantin, toilet, tempat parkir yang memadai, pos satpam, lapangan upacara, ruang gudang dan ruang ISO. Jurusan yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Kalasan terdiri dari tujuh (7) jurusan, yaitu Jurusan kria kayu, kria tekstil, kria logam, kria keramik, kria kulit, akomodasi perhotelan dan jasa boga. Struktur organisasi SMK Negeri 1 Kalasan dibentuk untuk memudahkan jalannya kegiatan belajar mengajar. Struktur organisasi tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan sekolah. Jumlah guru dan

karyawan yang bekerja di sekolah ini sebanyak 103 orang yaitu 81 guru tetap, 20 guru tidak tetap, 2 guru bantu, 20 karyawan tetap, serta 8 karyawan tidak tetap. Sedangkan jumlah murid yang di didik adalah sebanyak 966 siswa, yaitu 341 siswa kelas 1, 313 siswa kelas 2 dan 212 siswa kelas 3.

2. Prosedur Penelitian

Tahap awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian adalah observasi kelas X Jasa Boga pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 yang bertujuan untuk mengetahui kondisi umum sekolah dan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa di kelas. Observasi juga dilakukan dengan mengamati kondisi sekolah dan kondisi proses pembelajaran siswa kelas X jasa boga. Observasi juga dilakukan dengan mewawancari guru mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X Jasa Boga pada saat proses pembelajaran berlangsung, diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan siswa jarang memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya di kelas.
- b. Kegiatan diskusi antar siswa dalam pembelajaran kurang berjalan dengan lancar, banyak siswa tidak ikut berdiskusi melainkan mengerjakan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan diskusi.

Dari hasil observasi tersebut, tahap selanjutnya dilakukan koordinasi dengan guru pengampu Sanitasi Hygiene dan K3 melalui wawancara secara informal untuk

menyusun rencana pembelajaran agar masalah yang timbul dapat diatasi. Dari hasil observasi dan wawancara guru mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3, maka diperoleh kesepakatan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif learning tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*).
- b. Penelitian dilakukan pada pertengahan semester genap yaitu pada Bulan April sampai dengan Bulan Mei 2015.
- c. Standar kompetensi yang digunakan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif learning tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) tersebut adalah Sanitasi Hygiene dan K3 dengan kompetensi dasar kesehatan kerja dan kompetensi dasar keselamatan kerja.
- d. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan pada standar kompetensi Sanitasi Hygiene dan K3 untuk kelas X Jasa Boga adalah 75 yang mengacu pada kurikulum 2013.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dibagi dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari sabtu, 25 April 2015 pukul 07.15-08.45 WIB dengan materi kesehatan kerja yang meliputi pengertian kesehatan kerja, tujuan kesehatan kerja, persyaratan ruang kerja dan persyaratan fasilitas

sanitasi. Sedangkan penelitian siklus I pada materi keselamatan kerja dilaksanakan pada senin, 4 Mei 2015 pukul 07.15-08.45 WIB materi keselamatan kerja meliputi pengertian keselamatan kerja, syarat-syarat keselamatan kerja, istilah terkait dengan kecelakaan kerja, jenis dan akibat kecelakaan kerja. Peneliti dibantu oleh guru pengampu dalam proses pembelajaran penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dan dibantu juga oleh teman sejawat dalam proses observasi keterlaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Jumlah siswa yang hadir pada siklus I pada materi kesehatan kerja yaitu 32 dari 32 siswa, sedangkan jumlah siswa yang hadir pada siklus I pada materi keselamatan kerja yaitu 28 dari 32 siswa. Pada setiap siklus dalam penelitian tindakan meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan yang harus dilakukan sebelum penelitian adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode pembelajaran STAD. RPP disusun dengan pertimbangan dari dosen dan guru pengampu mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3. Penyusunan instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa dalam pembelajaran dan acuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam memahami pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3. Menyusun soal tes *pre test* dan *post test* yang telah diuji cobakan. Hasil uji coba instrumen soal diolah

menggunakan bantuan program Iteman untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya. Soal siklus I berjumlah 20 butir soal setiap testnya.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Kelas

pembelajaran pada siklus I, guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa. Guru melakukan absensi untuk mengetahui siswa yang tidak masuk serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi pelajaran. Tahap selanjutnya, guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Kemudian guru memberikan soal *pre test* yang harus dikerjakan siswa selama 10 menit. Dan guru menyampaikan apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berfikir kritis materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja. Sebelum masuk materi pembelajaran guru menyampaikan tentang ketentuan-ketentuan dan jenis penilaian dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat dengan media power point. Selama penyajian materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas.

2) Tim Diskusi

Tahap selanjutnya guru membagi kelompok secara heterogen dengan nama tim masing-masing kelompok. Kelompok dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6

orang. Kelompok dibagi dengan cara absen random. Guru memberikan motivasi dan mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diri untuk berdiskusi. Guru memberikan lembar kerja kelompok untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Soal berupa menjodohkan gambar sesuai dengan perintah guru, setiap kelompok harus mengumpulkan tepat waktu. Siswa saling bekerjasama dalam berdiskusi memecahkan soal dan belajar bersama. Dari diskusi tersebut diharapkan siswa mampu dan berani mengutarakan pendapatnya masing-masing. Setelah melaksanakan diskusi siswa mempresentasikannya di depan kelas. Hal ini bertujuan melatih mental siswa agar berani menyampaikan materi yang sudah di diskusikan kepada teman-teman sejawatnya. Siswa-siswa yang lainnya menyimak dan mendengarkan pada saat berlangsungnya presentasi, apabila ada yang tidak dimengerti bisa langsung di tanyakan kepada kelompok yang sedang melaksanakan presentasi. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD merupakan proses pembelajaran yang sangat menarik. Suasana yang sangat menarik itu menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif atau emosional siswa. Sesuatu yang bermakna akan mudah untuk diingat, dipahami dan dihargai. Dan adanya pemberian batasan waktu dalam penyelesaian permasalahan dan penghargaan (*achievement*) dalam pembelajaran STAD menimbulkan suasana persaingan yang sehat di antara kelompok. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Setelah pembelajaran menggunakan metode STAD selesai, selanjutnya siswa mengerjakan soal *post test* untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami materi. Hasil tindakan

berdasarkan nilai *pre test* dan *post test*. Pada awal pembelajaran siklus I, siswa mengerjakan soal *pre test* yang digunakan sebagai patokan ada atau tidaknya peningkatan nilai pada soal *post test* selanjutnya. Siswa mengerjakan soal *pre test* tanpa adanya tindakan yang diberikan terlebih dahulu. Sedangkan, *post test* merupakan uji pemahaman yang dilakukan pada akhir pembelajaran setelah siswa diberikan tindakan oleh guru.

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD pada siklus I dapat dikatakan cukup baik. Akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kendala yang dihadapi adalah siswa masih bingung mengenai aturan pelaksanaan metode STAD, tetapi setelah berjalannya waktu siswa mulai memahami.

Pada penyampaian materi siswa aktif bertanya ketika siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Tetapi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru atau bercanda dengan teman sebelahnya. Pada saat pelaksanaan diskusi siswa semangat dalam mengerjakan soal diskusi, siswa saling bekerjasama dengan teman sekelompoknya dan mengemukakan pendapatnya. Namun ada beberapa siswa yang tidak ikut berdiskusi melainkan mengerjakan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan diskusi. Ketika guru menyampaikan adanya *award* untuk semua tim diskusi, siswa mulai bersemangat kembali dan belajar bersama-sama dengan teman sekelompoknya untuk berdiskusi kembali.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD merupakan proses pembelajaran yang sangat menarik. Suasana yang sangat menarik itu menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif dan baik bagi emosional siswa. Sesuatu yang bermakna akan mudah untuk diingat, dipahami dan dihargai. Dan adanya pemberian batasan waktu dalam penyelesaian permasalahan dan penghargaan (*achievement*) dalam pembelajaran STAD menimbulkan suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.

Setelah pembelajaran menggunakan metode STAD selesai, selanjutnya siswa mengerjakan soal *post test* untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja. Hasil tindakan dapat diketahui berupa nilai *pre test* dan *post test*. Pada awal pembelajaran siklus I, siswa mengerjakan soal *pre test* yang digunakan sebagai patokan ada atau tidaknya peningkatan nilai pada soal *post test* selanjutnya. Siswa mengerjakan soal *pre test* tanpa adanya tindakan yang diberikan terlebih dahulu. Sedangkan, *post test* merupakan uji pemahaman yang dilakukan pada akhir pembelajaran setelah siswa diberikan tindakan oleh guru. Hasil *pre test* dan *post test* siswa kelas X Jasa Boga pada mata pelajaran Sanitasi Hygine dan K3 dalam siklus I dapat dilihat pada Tabel 15 dan 16.

Tabel 15. Hasil Pre Test dan Post Test Sikus I pada materi kesehatan kerja

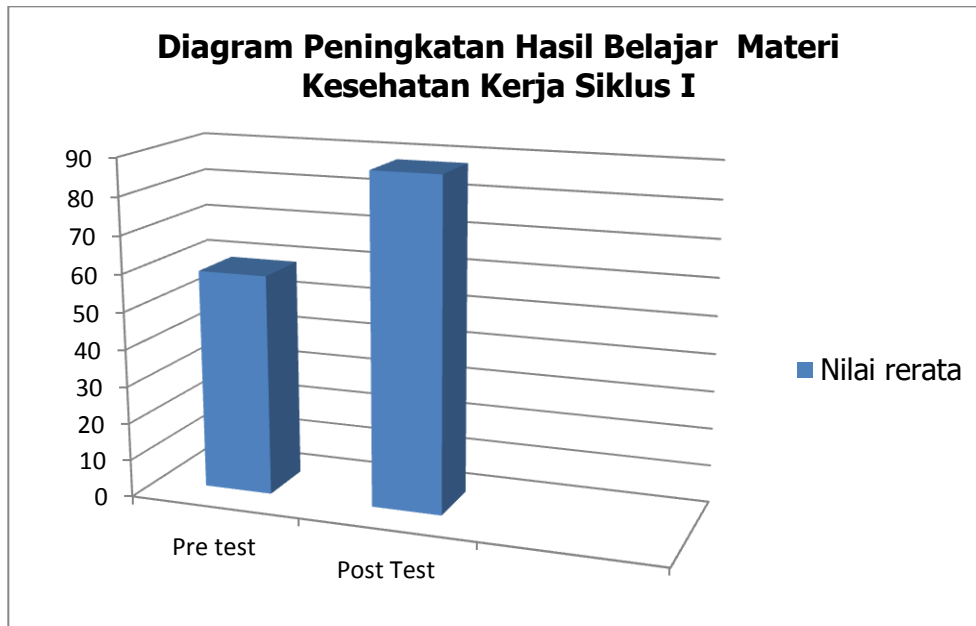
No	Kriteria Ketuntasan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	3	9.37%	30	93.75%
2.	Belum Tuntas	29	90.6%	2	6.25%
Nilai rata-rata		55		85	
Peningkatan nilai rata-rata		30			

Tabel 16. Hasil Pre Test dan Post Test Sikus I pada materi keselamatan kerja

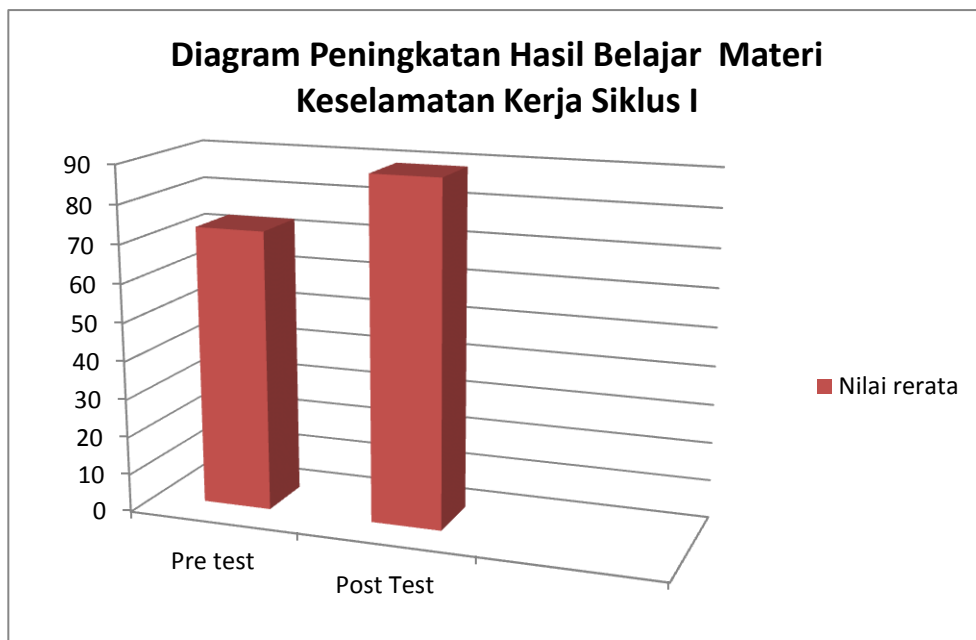
No	Kriteria Ketuntasan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	6	21.42%	25	89.28%
2.	Belum Tuntas	22	78.57%	3	10.71%
Nilai rata-rata		68		81	
Peningkatan nilai rata-rata		13			

Pada Tabel 6 hasil pre test dan post test siklus I pada materi kesehatan kerja dapat dijelaskan bahwa dalam hasil *pre test* siswa yang mencapai ketuntasan sejumlah 3 orang dari total 32 siswa, batas ketuntasan dapat dipersentasekan sebanyak 9.37% dari total siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 29 orang atau 90.6%. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* pada materi kesehatan kerja yang diperoleh adalah 55. Setelah guru praktikan memberikan tindakan, hasil *post test* yang diperoleh mendapatkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dibandingkan hasil *pre test*. Siswa yang mencapai ketuntasan sejumlah 30 orang siswa atau 93.75% dari total 32 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 6.25%. Nilai rata-rata kelas untuk materi

kesehatan kerja meningkat menjadi 85. Sedangkan Pada Tabel 7 hasil *pre test* dan *post test* siklus I pada materi keselamatan kerja dapat dijelaskan bahwa dalam hasil *pre test* siswa yang mencapai ketuntasan sejumlah 6 orang dari total 28 siswa, batas ketuntasan dapat dipersentasekan sebanyak 21.42% dari total siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 22 orang atau 78.57%. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* yang diperoleh adalah 68. Setelah guru praktikan memberikan tindakan, hasil *post test* yang diperoleh mendapatkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dibandingkan hasil *pre test*. Siswa yang mencapai ketuntasan sejumlah 25 orang siswa atau 89.28% dari total 28 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 10.71%. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi Kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja siklus I dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Kesehatan Kerja Siklus I Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas



Gambar 4. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Keselamatan Kerja Siklus I Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji kekurangan atau keberhasilan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Tahap ini dilakukan dengan cara mengamati saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukan, kemudian mulai mempertimbangkan keputusan untuk memperbaiki siklus I sehingga dapat diterapkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus I, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada hasil *post test* dibandingkan hasil *pre test*. Pada hasil *pre test* siswa pada materi kesehatan kerja yang mencapai batas ketuntasan sejumlah 3 orang dengan persentase 9.37% dari total 32 siswa. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* yang diperoleh adalah 55. Sedangkan nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *post test* pada materi kesehatan kerja adalah 85 batas ketuntasan meningkat menjadi 30 siswa atau 93.75%. Pada materi kesehatan kerja siklus I kesulitan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa adalah pada indikator persyaratan ruang kerja dan persyaratan fasilitas sanitasi, hal ini terlihat pada jumlah siswa yang menjawab belum benar pada soal *post test* dilaksanakan. Kemudian pada tahap siklus I materi kesehatan kerja pada saat diskusi tim berlangsung masih banyak siswa yang belum mengerti dengan instruksi yang diberikan oleh guru sehingga pada saat diskusi tim siswa banyak yang ramai sendiri dan mengerjakan tugas kelompok tidak bekerjasama dengan baik.

Sedangkan siklus I pada materi keselamatan kerja menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada hasil *post test* dibandingkan hasil *pre test*. Pada hasil *pre test* siswa pada materi keselamatan kerja yang mencapai batas ketuntasan sejumlah 6 orang dengan persentase 21.42% dari total 28 siswa. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* yang diperoleh adalah 68. Sedangkan hasil *post test* pada materi keselamatan kerja adalah 81 batas ketuntasan meningkat menjadi 25 siswa atau 89.28%.

Dari hasil tersebut, tindakan ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan karena siswa yang tuntas KKM mengalami peningkatan lebih dari 80% dari total siswa. Namun, pada pelaksanaannya masih terdapat kekurangan atau belum optimal. Ketika penyajian materi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada tahap diskusi ada beberapa siswa yang tidak ikut diskusi atau melakukan hal-hal diluar kegiatan diskusi. Pada materi keselamatan kerja siklus I kesulitan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa adalah pada indikator istilah terkait dengan kecelakaan kerja karena pada indikator tersebut banyak menggunakan istilah atau bahasa asing hal tersebut sedikit menyulitkan bagi siswa, cara menulis dan cara pengucapan yang kurang benar banyak dialami oleh siswa hal ini terlihat pada saat proses diskusi dan siswa banyak bertanya dengan istilah-istilah asing tersebut, kemudian pada saat *post test* dilaksanakan banyak pula siswa yang salah menjawab atau tertukar dengan istilah kecelakaan kerja yang hamper serupa seperti *hazard* dan *danger*.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah disampaikan, maka hal yang harus dilakukan agar hasil yang diharapkan pada siklus II dapat meningkat dari siklus I, adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman siswa mengalami peningkatan dan mencapai kriteria ketuntasan yang sesuai dengan indikator keberhasilan sebanyak 75% dari total siswa.
- b) Penyajian materi dilakukan dengan adanya tanya jawab langsung dengan siswa. Siswa yang aktif menjawab menjadi acuan bagi siswa yang pasif agar mau bersemangat untuk berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- c) Penjelasan pelaksanaan pembelajaran metode STAD harus jelas dan mudah dipahami.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari sabtu, 2 Mei 2015 pukul 07.15-08.45 WIB dengan materi kesehatan kerja yang meliputi persyaratan dapur, ruang makan dan gudang makanan, penataan ruang kerja, penyakit akibat kerja sedangkan siklus II pada materi keselamatan kerja dilaksanakan pada hari sabtu, 9 Mei 2015 pukul 07.15-08.45 WIB materi keselamatan kerja meliputi penyebab dan pencegahan kecelakaan kerja, kerugian kecelakaan kerja, penanganan pertama pada kecelakaan kerja, api dan kebakaran. Peneliti masih dibantu oleh guru pengampu dalam proses pembelajaran penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dan dibantu juga oleh teman sejawat dalam proses observasi keterlaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Jumlah

siswa yang hadir pada siklus II materi kesehatan kerja yaitu 30 dari 32 siswa dan pada siklus II materi keselamatan kerja yaitu 31 dari 32 siswa. Pada penelitian tindakan kelas dalam setiap siklusnya terdiri atas 4 tahap tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasil penelitian siklus II sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan Siklus II

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode pembelajaran STAD, RPP disusun dengan pertimbangan dari dosen dan guru pengampu mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dan menyiapkan soal diskusi kelompok.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Kelas

Sebelum proses pembelajaran guru mengucapkan salam dan memimpin berdoa untuk memulai pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Guru memberikan soal *pre test* kepada siswa dikerjakan secara mandiri dan *closed book*. Untuk mendorong rasa ingin tahu dan berfikir kritis materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja menyampaikan apersepsi.

Sebelum masuk materi pembelajaran guru menyampaikan tentang ketentuan-ketentuan dan jenis penilaian dengan menggunakan metode

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat dengan media power point. Selama penyajian materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas.

2) Tim Diskusi

Tahap selanjutnya guru membagi kelompok secara heterogen, dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri 5-6 orang. Kelompok dibagi sesuai dengan tes hasil belajar siklus I. Guru memberikan motivasi dan arahan dalam topik yang akan didiskusikan. Guru memberikan lembar kerja kelompok untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Soal pada materi kesehatan kerja berupa mencari contoh persyaratan dapur, ruang makan dan gudang makanan dan juga mencari contoh untuk penataan ruang kerja dan penyakit akibat kerja, sedangkan pada materi keselamatan kerja berupa mencari contoh tentang penyakit dan pencegahan kecelakaan kerja, contoh kerugian kecelakaan kerja, penanganan pertama pada kecelakaan kerja, api dan. Agar setiap kelompok tidak memiliki jawaban yang sama dan menyontek maka penugasan tidak diberikan berdasarkan urutan kelompok dan penugasan diberikan secara acak dan tidak ada yang sama dengan kelompok lain.

Setelah selesai didiskusikan masing-masing kelompok mempresentasikan didepan kelas, kelompok lainnya mendengarkan dan berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menambahkan jawaban pada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Setelah semua kelompok selesai melakukan presentasi, guru

menyimpulkan tentang hasil diskusi per kelompok dan menyampaikan serta mengulas kembali materi yang sudah diajarkan.

Langkah selanjutnya setelah berdiskusi dan presentasi, guru memberikan soal *post test* untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap materi yang telah disajikan. Tes dikerjakan secara mandiri dan *closed book*.

Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD pada siklus II dapat dikatakan baik. Hambatan yang muncul pada siklus I dapat diatasi pada penelitian siklus II. Pada penyampaian materi, guru melakukan tanya jawab langsung dengan siswa. Pada kegiatan ini siswa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa aktif bertanya ketika siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga suasana kelas menjadi hidup dan interaksi guru dan siswa menjadi lebih aktif. Pelaksanaan STAD dalam pembelajaran memberikan perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya. Dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD, siswa lebih aktif dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah untuk diingat dan dipahami. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.

Setelah pembelajaran menggunakan metode STAD selesai, selanjutnya siswa mengerjakan soal *post test* untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami materi kesehatan kerja dan keselamatan kerja. Hasil tindakan diketahui berdasarkan nilai siswa dibedakan antara nilai *pre test* dan *post test*. Pada awal pembelajaran

siklus II, siswa mengerjakan soal *pre test* yang digunakan sebagai patokan ada atau tidaknya peningkatan nilai pada soal *post test* selanjutnya. Siswa mengerjakan soal *pre test* tanpa adanya tindakan yang diberikan terlebih dahulu. Sedangkan *post test* merupakan uji pemahaman yang dilakukan pada akhir pembelajaran setelah siswa diberikan tindakan oleh guru. Hasil *pre test* dan *post test* siswa kelas X Jasa Boga pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 pada materi kesehatan kerja dan keselamatan kerja dalam siklus II dapat dilihat pada Tabel 17 dan 18.

Tabel 17. Hasil *Pre test* dan *Post test* Siklus II pada materi kesehatan kerja

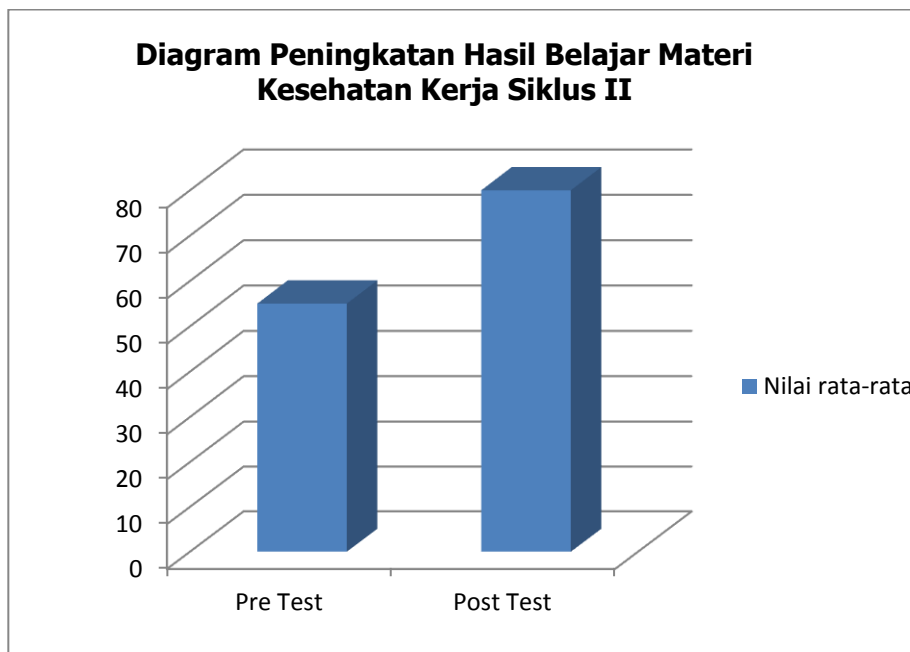
No	Kriteria Ketuntasan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	0	0%	25	83.33%
2.	Belum Tuntas	30	100%	5	16.67%
Nilai rata-rata		60		78	
Peningkatan nilai rata-rata		18			

Tabel 18. Hasil *Pre test* dan *Post test* Siklus II pada materi keselamatan kerja

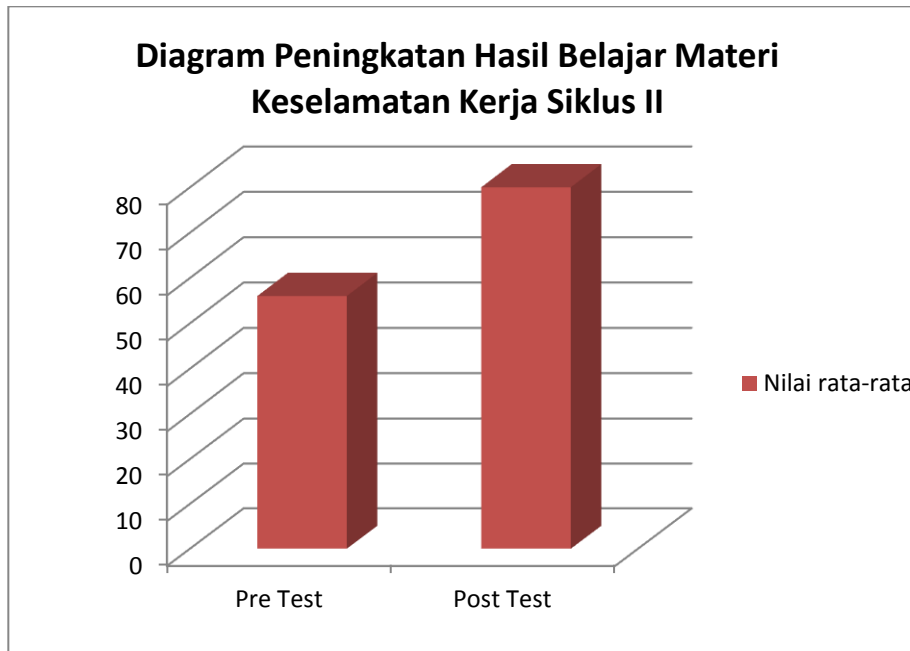
No	Kriteria Ketuntasan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	1	3.33%	26	83.87%
2.	Belum Tuntas	30	96.77%	5	16.12%
Nilai rata-rata		54		77	
Peningkatan nilai rata-rata		23			

Pada Tabel 8 hasil *pre test* dan *post test* siklus II pada materi kesehatan kerja dapat dijelaskan bahwa dalam hasil *pre test* tidak ada siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal dari total 30 siswa, seluruh siswa belum dapat mencapai

batas ketuntasan atau dapat dipersentasekan sebanyak 100% dari total 30 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 60. Setelah guru memberikan tindakan, hasil *post test* yang diperoleh mendapatkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dibandingkan hasil *pre test*. Siswa yang mencapai ketuntasan minimal sejumlah 25 siswa atau 83.33% dari total 30 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau 16.67%. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78. Hasil peningkatan hasil belajar siswa pada kesehatan dan materi keselamatan kerja siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Kesehatan Kerja Siklus II Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas



Gambar 6. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Keselamatan Kerja Siklus II Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji kekurangan atau keberhasilan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Tahap ini dilakukan dengan cara mengamati saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dapat mengetahui keberhasilan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus II materi kesehatan kerja, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada hasil *post test* dibandingkan hasil *pre test*. Pada hasil *pre test* pada materi kesehatan kerja belum ada siswa yang mencapai batas ketuntasan atau dapat dipersentasekan 100%.

Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* pada materi kesehatan kerja yang diperoleh adalah 60 Sedangkan hasil *post test* pada materi kesehatan kerja

meningkat menjadi 25 siswa atau 83.33%. Pada materi kesehatan kerja siklus II kesulitan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa adalah pada indikator persyaratan dapur, ruang makan dan gudang makanan hal tersebut terlihat pada saat hasil *post test* dikarenakan beberapa siswa salah dan tertukar dan tidak tepat dengan pilihan jawaban yang ada, kemudian untuk proses diskusi menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I pada materi kesehatan kerja yaitu siswa sudah mulai mengerti instruksi yang diberikan oleh guru mengenai aturan diskusi tim dan juga siswa sudah mulai kondusif bekerjasama dengan baik antar teman kelompoknya. Dari hasil tersebut, tindakan ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan karena siswa yang tuntas KKM lebih dari 80% total siswa. Namun masih terdapat kekurangan, masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai KKM pada materi kesehatan kerja.

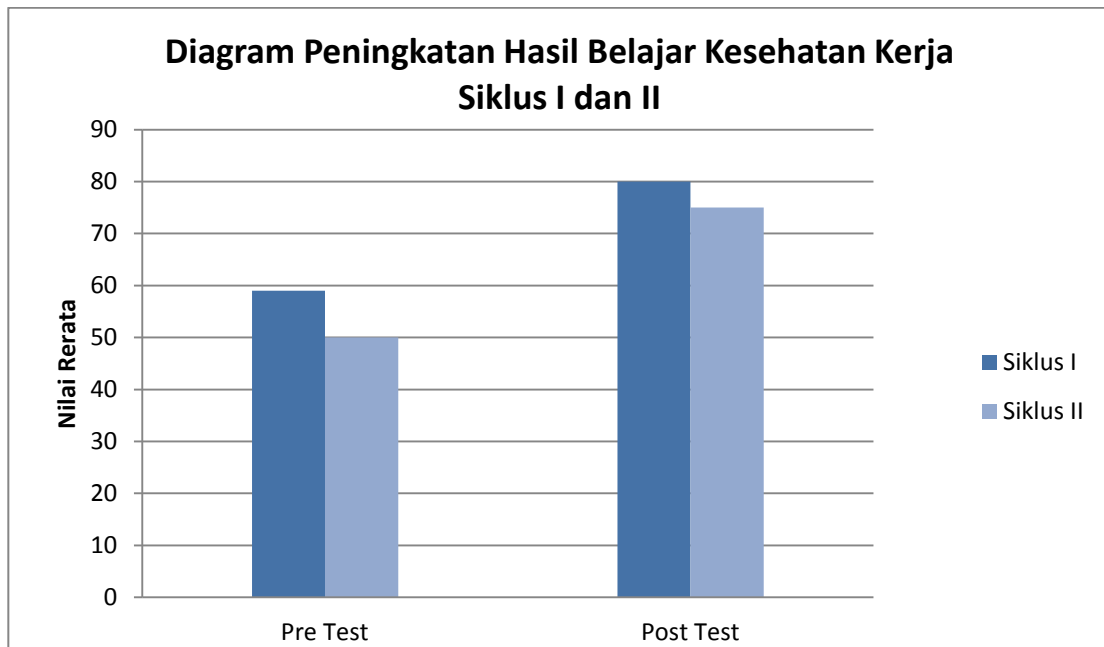
Sedangkan berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus II materi keselamatan kerja hanya ada 1 siswa yang mencapai ketuntasan pada materi keselamatan kerja atau yang dapat dipresentasikan 3.33%. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* pada materi keselamatan kerja adalah 54, sedangkan hasil *post test* pada materi keselamatan kerja meningkat menjadi 26 siswa atau 83.87%. Pada materi keselamatan kerja siklus II kesulitan yang dihadapi oleh sebagian besar siswa adalah pada indikator kerugian kerja, sebagian siswa belum mengerti dan sulit membedakan kerugian secara ekonomi dan non ekonomi hal ini terlihat pada banyaknya siswa yang bertanya mengenai macam-macam mengenai kerugian kecelakaan kerja terutama kerugian kecelakaan kerja dilingkungan sekitar, namun pada siklus II materi keselamatan kerja kerja tim pada saat diskusi tim berlangsung

sangat baik dan tidak terjadi hambatan karena siswa sudah mengerti instruksi dan peraturan yang diberikan oleh guru. Dari hasil tersebut, tindakan ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan karena siswa yang tuntas KKM lebih dari 80% total siswa. Namun masih terdapat kekurangan, masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai KKM pada materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja. Berdasarkan tindakan siklus I dan II pada materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja dapat dilihat persamaan serta perbedaan yang dirangkum pada tabel 19.

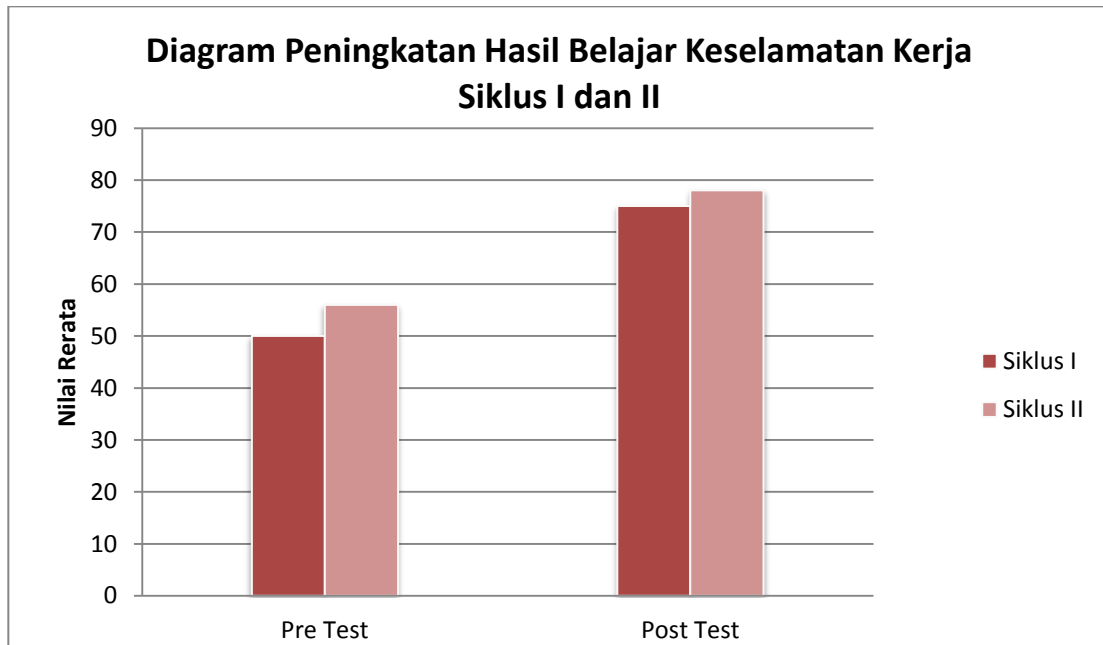
Tabel 19. Rangkuman Hasil Siklus I dan II

No.	Indikator	Penelitian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Metode Pembelajaran	Kooperatif Tipe STAD	Kooperatif Tipe STAD
2.	Materi	1. Materi kesehatan kerja: Pengertian, tujuan kesehatan kerja, persyaratan ruang kerja dan persyaratan fasilitas sanitasi 2. Materi keselamatan kerja: Pengertian, syarat-syarat keselamatan kerja, istilah dan jenis akibat kecelakaan kerja	1. Materi kesehatan kerja: Persyaratan dapur, ruang makan, gudang makanan, penataan ruang kerja dan penyakit akibat kerja 2. Materi keselamatan kerja: Penyebab dan pencegahan kecelakaan kerja, kerugian kecelakaan kerja, penanganan pertama pada kecelakaan kerja, api dan kebakaran
3.	Penyampaian Materi	<i>Slide show</i> dan handout	<i>Slide show</i> dan hand out
4.	Pembentukan Kelompok	Heterogen dan homogen	Heterogen dan homogen
5.	Lembar Kerja Kelompok	Isian singkat	Soal menjodohkan
6.	Hasil Pre test	1. Materi kesehatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 55 2. Materi keselamatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 68	1. Materi kesehatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 60 2. Materi keselamatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 54
7.	Hasil Post test	1. Materi kesehatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 85 2. Materi keselamatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 81	1. Materi kesehatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 78 2. Materi keselamatan kerja: Nilai rata-rata kelas mencapai 77
8.	Peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai rerata	1. Materi kesehatan kerja: Peningkatan nilai mencapai 30 2. Materi keselamatan kerja: Peningkatan nilai mencapai 13	1. Materi kesehatan kerja: Peningkatan nilai mencapai 18 2. Materi keselamatan kerja: Peningkatan nilai mencapai 23
9.	Kondisi siswa	Aktif tetapi ada beberapa siswa yang pasif dan ramai	Aktif dan ada beberapa yang ramai
10.	Hambatan	Siswa belum memahami STAD	-

Peningkatan hasil belajar Sanitasi Hygiene pada materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja siklus I dan II berdasarkan nilai rerata pre test dan post test disajikan pada Gambar 6 dan 7.



Gambar 7. Diagram Peningkatan Hasil Sanitasi Hygiene pada materi kesehatan kerja siklus I dan II berdasarkan nilai rerata *pre test* dan *post test*



Gambar 8. Diagram Peningkatan Hasil Sanitasi Hygiene pada materi keselamatan kerja siklus I dan II berdasarkan nilai rerata *pre test* dan *post test*

Pembahasan

Siklus I

Pelaksanaan metode pembelajaran tipe STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 siklus I materi kesehatan kerja dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 25 April 2015 pada materi kesehatan kerja yaitu: pengertian, tujuan kesehatan kerja, persyaratan ruang kerja dan persyaratan fasilitas sanitasi. Sedangkan siklus I pada materi keselamatan kerja dilaksanakan pada hari senin 4 Mei 2015 materi keselamatan kerja meliputi: pengertian, syarat-syarat keselamatan kerja, istilah terkait, jenis dan akibat kecelakaan kerja. Perangkat yang telah dipersiapkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran,

menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan soal diskusi, tes hasil belajar berupa *pre test* dan *post test*. Pembelajaran berlangsung 90 menit atau 2 jam. Pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan akhir. Adapun pelaksanaan tindakan dari setiap tahap pembelajaran dalam siklus I dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Peneliti dibantu oleh guru pengampu dalam proses pembelajaran penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dan dibantu juga oleh teman sejawat dalam proses observasi keterlaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Kegiatan guru yang dilakukan pada awal pembelajaran adalah membuka pelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, absensi, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan ketentuan-ketentuan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian menggunakan metode pembelajaran STAD, memberikan soal *pre test* kepada siswa yang dikerjakan secara mandiri dan *closed book* untuk memantau siswa pada hasil *post test*. Kemudian guru menyampaikan apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berfikir kritis. Hasil *pre test* pada materi kesehatan kerja menunjukkan 3 siswa yang mencapai KKM, sedangkan hasil *pre test* pada materi keselamatan kerja menunjukan 6 siswa yang mencapai KKM. Nilai rerata *pre test* siklus I pada materi kesehatan kerja adalah 55, sedangkan nilai rerata *pre test* siklus I pada materi keselamatan kerja adalah 68. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan tindakan dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja.

Pada inti pembelajaran, guru menyampaikan materi secara singkat dengan media power point. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang jelas. Selanjutnya guru membagi kelompok diskusi, siswa diberikan lembar kerja kelompok yang dikerjakan secara kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 siswa dan harus mengerjakan secara tepat waktu.

Berdasarkan hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran cukup baik. Akan tetapi masih mengalami sedikit kendala dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Kendala yang dihadapi adalah pada saat penyajian materi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada saat kegiatan diskusi kelompok diberikan soal menjodohkan. Dari soal lembar kerja kelompok tersebut siswa mampu dan berani mengutarakan pendapatnya masing-masing. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal *post test* secara mandiri dan *closed book* dengan alokasi waktu 10 menit. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru memotivasi siswa untuk tetap belajar dan menutup dengan meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan diakhiri dengan salam. Hasil *post test* pada materi kesehatan kerja menunjukkan bahwa siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 30 siswa yaitu 93.75% dari total siswa, sedangkan yang belum memenuhi batas KKM hanya 2 orang atau 6.25% dari total siswa, sedangkan hasil *post test* pada materi keselamatan kerja menunjukkan bahwa siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 25 siswa yaitu 89.28% dari total siswa, sedangkan yang belum memenuhi batas KKM hanya 3 orang atau 10.71% dari total siswa. Nilai rerata *post test* siklus I pada

materi kesehatan kerja adalah 85, sedangkan nilai rerata *post test* siklus I pada materi keselamatan kerja adalah 81, sehingga peningkatan hasil belajar siklus I pada materi kesehatan kerja adalah 30, sedangkan peningkatan hasil belajar siklus I pada materi keselamatan kerja adalah 13. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD mempengaruhi peningkatan hasil belajar dalam penyampaian materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja. Peningkatan dari hasil *pre test* ke *post test* siklus I pada materi kesehatan kerja mencapai 93.75%, sedangkan peningkatan dari hasil *pre test* ke *post test* siklus I pada materi keselamatan kerja mencapai 89.28%.

Siklus II

Tindakan siklus II pada materi kesehatan kerja dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 2 Mei 2015, sedangkan siklus II pada materi keselamatan kerja dilaksanakan pada hari sabtu, 9 Mei 2015. Peneliti masih dibantu oleh guru pengampu dalam proses pembelajaran penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 dan dibantu juga oleh teman sejawat dalam proses observasi keterlaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Siklus II merupakan siklus lanjutan yang digunakan untuk memantau peningkatan hasil belajar siswa. Berbeda pada materi siklus I, siklus II pada materi kesehatan kerja guru menerangkan tentang persyaratan dapur, ruang makan, gudang makanan, penataan ruang kerja dan penyakit akibat kerja, sedangkan pada materi keselamatan kerja guru menerangkan tentang penyebab dan pencegahan kecelakaan kerja, kerugian kecelakaan kerja, penanganan pertama pada kecelakaan

kerja, api dan kebakaran. Hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP), materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan soal diskusi, tes hasil belajar berupa *pre test* dan *post test*.

Pembelajaran berlangsung 90 menit atau 2jam pelajaran. Pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan akhir. Kegiatan awal pembelajaran adalah guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, absensi, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan ketentuan-ketentuan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian menggunakan metode pembelajaran STAD, memberikan soal *pre test* kepada siswa yang dikerjakan secara mandiri dan *closed book* untuk memantau siswa pada hasil *post test*. Soal *pre test* sebanyak 20 soal dikerjakan dalam waktu 20 menit. Guru selalu memantau siswa mengerjakan soal secara mandiri. Kemudian guru menyampaikan apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berfikir kritis. Hasil dari mengerjakan soal *pre test* pada materi kesehatan kerja belum ada siswa yang mencapai KKM sehingga dapat dipersentasekan 100% dari total siswa, sedangkan hasil dari mengerjakan soal *pre test* pada materi keselamatan kerja hanya ada 1 yang mencapai KKM sehingga dapat dipersentasekan 96.77%. Nilai rerata *pre test* siklus II pada materi kesehatan kerja adalah 60, sedangkan nilai rerata *pre test* siklus II pada materi keselamatan kerja adalah 54. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan tindakan yang lebih insentif untuk meningkatkan hasil belajar. Pada inti pembelajaran, guru menyampaikan materi secara singkat dengan media power point. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila

kurang jelas. Selanjutnya guru membagi kelompok untuk melaksanakan diskusi, siswa diberikan lembar kerja kelompok yang dikerjakan secara kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 siswa dan harus mengerjakan secara tepat waktu.

Berdasarkan hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran cukup baik. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan aktif bertanya pada saat proses pembelajaran serta mengemukakan pendapatnya. Pada tahap kerja kelompok siswa merasa senang dan saling bekerjasama dalam mengerjakan soal. Soal yang diberikan berupa soal isian singkat, dari soal kerja kelompok tersebut siswa mampu dan berani mengutarakan pendapatnya masing-masing. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal *post test* secara mandiri dan *closed book* dengan alokasi waktu 10 menit. Setelah siswa mengerjakan, guru memotivasi siswa untuk tetap belajar dan menutup dengan meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan diakhiri dengan salam. Hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal *post test* terjadi peningkatan yang signifikan dibanding hasil *pre test*. Hasil *post test* siswa yang telah memenuhi KKM pada materi kesehatan kerja sebanyak 25 siswa yaitu 83.33% dari total 30 siswa, sedangkan yang belum memenuhi batas KKM sebanyak 5 orang atau 16.67% dari total 30 siswa, sedangkan hasil *post test* siswa yang telah memenuhi KKM pada materi keselamatan kerja sebanyak 26 siswa yaitu 83.87% dari total 31 siswa, sedangkan yang belum memenuhi batas KKM sebanyak 5 orang atau 16.12% dari total 31 siswa. Nilai rerata *post test* siklus II pada materi kesehatan kerja adalah 78 sehingga peningkatan hasil

belajar pada siklus II pada materi kesehatan kerja adalah 18, sedangkan nilai rerata *post test* siklus II pada materi keselamatan kerja adalah 77, sehingga peningkatan hasil belajar pada siklus II pada materi keselamatan kerja adalah 23. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD mempengaruhi peningkatan hasil belajar dalam penyampaian materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja. Peningkatan dari hasil *pre test* ke *post test* siklus II pada materi kesehatan kerja mencapai 83.33%, sedangkan peningkatan dari hasil *pre test* ke *post test* siklus II pada materi keselamatan kerja mencapai 83.87%.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD siswa dapat mengaktifkan siswa dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan proses pembelajaran yang sangat menarik. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi efektif. Sesuatu yang bermakna akan mudah untuk diingat, dipahami dan dihargai. Pembelajaran STAD menimbulkan suasana persaingan yang sehat di antara para siswa dan menekankan pada kerja tim untuk saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, selain itu juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas tentang upaya peningkatan hasil belajar mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X Jasa Boga A SMK Negeri 1 Kalasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan yang harus dilakukan sebelum penelitian adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode pembelajaran STAD, penyusunan instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi, menyusun soal diskusi, menyusun soal tes *pre test* dan *post test* yang telah diuji cobakan.
2. Cara menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan pada siswa kelas X Jasa Boga A di SMK Negeri 1 Kalasan adalah menerapkan tiga langkah metode pembelajaran kooperatif STAD yang meliputi:

a. Penyajian Kelas

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II, guru menjelaskan materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja. Kemudian dilakukan tanya jawab langsung kepada siswa.

b. Kelompok Belajar

Setelah kegiatan penyajian kelas, guru membagi kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan akademik siswa secara heterogen. Kelompok dibagi menjadi 6 kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Siswa saling bekerjasama dalam memecahkan soal belajar bersama dengan anggota tim masing-masing untuk berdiskusi.

c. *Team Recognize*

Tim yang menunjukkan kinerja paling baik akan mendapat penghargaan atau sertifikat. Penghargaan yang diberikan berupa hadiah sebagai penambah motivasi dan semangat agar semua siswa terpacu untuk menjadi yang terbaik.

3. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 pada siswa kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan. Hasil penelitian siklus I menunjukkan nilai rerata *pre tes* pada materi kesehatan kerja adalah 55 dan menunjukkan nilai rerata *pre test* untuk materi keselamatan kerja adalah 68, sedangkan pada hasil *post test* untuk materi kesehatan kerja adalah 85 sedangkan nilai rerata *post test* pada materi keselamatan kerja adalah 81. Peningkatan hasil belajar dari nilai rerata siklus I pada materi kesehatan kerja adalah 30 dan peningkatan hasil belajar dari nilai rerata pada siklus I untuk materi keselamatan kerja adalah 13. Pada nilai rerata *pre test* siklus II untuk materi kesehatan kerja adalah 60 sedangkan nilai rerata *pre test* untuk materi

keselamatan kerja adalah 54, sedangkan nilai rerata *post test* untuk materi kesehatan kerja adalah 78, dan nilai rerata *post test* untuk materi keselamatan kerja adalah 77, peningkatan hasil belajar dari rerata siklus II untuk materi kesehatan kerja adalah 18 dan peningkatan hasil belajar dari nilai rerata siklus II pada materi keselamatan kerja adalah 23.

B. Implikasi

Penerapan pembelajaran dan prosedur penelitian ini didasarkan pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaan pembelajaran materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode siklus. Prosedur penelitiannya terdiri dari 2 siklus pada setiap materi. Siklus I pada materi kesehatan kerja dilaksanakan pada hari sabtu, 25 April 2015, sedangkan siklus I pada materi keselamatan kerja dilaksanakan pada hari senin, 4 Mei 2015 dan siklus II pada materi kesehatan kerja dilaksanakan pada hari sabtu, 2 Mei 2015 sedangkan siklus II pada materi keselamatan kerja dilaksanakan pada hari sabtu 9 Mei 2015. Adapun indikatornya, indikator pada materi kesehatan kerja adalah: 1) siswa dapat mendeskripsikan pengertian kesehatan kerja, siswa mengetahui tujuan kesehatan kerja, siswa dapat menyebutkan persyaratan ruang kerja, dan menyebutkan persyaratan fasilitas sanitasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan implikasi teoretis dan implikasi praktis hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja menggunakan metode kooperatif tipe STAD. Penelitian ini juga dapat dipertimbangkan untuk menambah metode pembelajaran bagi guru dalam memberikan materi pelajaran bagi siswa. Hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi salah satu metode pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 bagi siswa karena metode pembelajaran tipe ini menggunakan diskusi tim yang dapat menarik siswa untuk semangat belajar dan saling bertukar pikiran. Disamping itu juga melatih siswa untuk belajar memecahkan masalah secara bersama-sama.

2. Implikasi Praktis

Penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Sanitasi Hygiene dan K3 materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja dapat mengkatifkan siswa pada proses belajar mengajar. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan proses pembelajaran yang sangat menarik. Suasana yang sangat menarik hal tersebut menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif dan mudah dipahami.

Sesuatu yang bermakna akan mudah untuk diingat, dipahami dan dihargai. Selain itu, belajar dengan bersaing akan menimbulkan upaya belajar yang maksimal dan sungguh-sungguh. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

masukannya bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD karena metode pembelajaran ini melibatkan seluruh aktifitas peserta didik karena metode pembelajaran ini melibatkan seluruh aktifitas peserta didik karena belajar sambil diskusi.

Pembahasan hasil penelitian siklus I pada materi kesehatan kerja menunjukkan hasil *pre test* hanya ada 3 siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal dari total siswa atau dapat dipersentasekan sebanyak 9.37% dari total siswa sedangkan siklus I pada hasil *pre test* materi keselamatan kerja hanya 6 siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal dari total siswa atau dapat dipersentasekan sebanyak 21.42%. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* pada materi kesehatan kerja yang diperoleh adalah 55 sedangkan nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* pada materi keselamatan kerja adalah 68. Namun setelah guru praktikan memberikan tindakan, hasil *post test* yang diperoleh mendapatkan hasil peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dibandingkan hasil *pre test*. Pada materi kesehatan kerja siswa yang mencapai ketuntasan minimal sejumlah 30 siswa atau 93.75% dari total siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 6.25%, sedangkan pada materi keselamatan kerja siswa yang mencapai ketuntasan minimal sejumlah 25 siswa atau 89.28% dari total siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 10.71%. Nilai rata-rata kelas pada materi kesehatan kerja meningkat menjadi 85 sedangkan nilai rata-rata kelas pada materi keselamatan kerja

meningkat menjadi 81. Penelitian siklus II pada materi kesehatan kerja menunjukkan hasil *pre test* tidak terdapat siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal atau 0% dari total siswa, sedangkan siklus II pada materi keselamatan kerja menunjukkan hasil *pre test* hanya 1 siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal atau 3.33% dari total siswa. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* pada materi kesehatan kerja yang diperoleh adalah 60, sedangkan nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* pada materi keselamatan kerja yang diperoleh adalah 54. Namun setelah guru memberikan tindakan, hasil *post test* yang diperoleh mendapatkan hasil peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dibandingkan hasil *pre test*. Siswa yang mencapai ketuntasan minimal pada materi kesehatan kerja sejumlah 25 siswa atau 83.33% dari total siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau 16.67%, sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan minimal pada materi keselamatan kerja sejumlah 26 siswa atau 83.87% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau 16.12%. Nilai rata-rata kelas pada materi kesehatan kerja meningkat menjadi 78, sedangkan nilai rata-rata kelas pada materi keselamatan kerja meningkat menjadi 77. Maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu dalam menghadapi permasalahan yang sejenis. Disamping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tipe STAD pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan sejenis, terutama untuk mengatasi

masalah peningkatan hasil belajar siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini harus diatasi semaksimal mungkin

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti usaha mengaktifkan siswa pada proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 siswa kelas X Jasa Boga SMK N 1 Kalasan. Hasil belajar dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa apabila hasil *post test* siswa dapat meningkat menjadi lebih dari atau sama dengan 80% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 dari seluruh siswa yang mengikuti tes tersebut.
2. Penelitian melibatkan subyek penelitian dalam jumlah terbatas, yakni sebanyak 1 kelas atau 32 siswa kelas X Jasa Boga A SMK N 1 Kalasan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan.
3. Penelitian hanya dilakukan 2 siklus pada 2 materi selama 2 kali pertemuan disetiap materi, pertemuan 1 dan 2 pada materi kesehatan kerja dilaksanakan 4x45 menit, pertemuan 1 dan 2 pada materi keselamatan kerja dilaksanakan 4x45 menit, sehingga untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar yang lebih maksimal membutuhkan waktu penelitian yang lebih lama.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Sanitasi Hygiene dan K3 kelas X Jasa Boga A SMK Negeri 1 Kalasan, diajukan sejumlah saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Sebaiknya pihak sekolah mendukung guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Bagi Guru

- a. Dengan hasil penelitian ini, hendaknya guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas, untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa.
- b. Guru diharapkan membimbing lebih lanjut bagi siswa yang belum dapat memenuhi batas ketuntasan minimal dalam pembelajaran materi kesehatan kerja dan materi keselamatan kerja.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau gagasan pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Arens, RI. (2001). *Exploring Teaching An Introduction To Education*. New York: Mc Graw-hill Companis.
- Arifin, Zainal. (1991). *Evaluasi Instruksional Prinsip dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Chabib Thoha. (2003). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kanisius
- Djamarah, Nurdin & Sugihartono. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan. (2004). *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESAUNIVERSITY.
- Johnson, D. W; Johnson, R. T. (1987). *Learning together and alone : cooperative, Competitive, and individualistic learning. (2nd Ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lungdren. (1994). *Cooperative Teaching Learning*. USA: Mc Graw-Hill Book Company Inc.

- Maryati. (2011). *implementasi model pembelajaran kooperatif tipe stad(student teams achivement divisions) dalam meningkatkan prestasi belajar mata diklat kewirausahaan siswa jurusan tata busana smk n 4 yogyakarta*. Abstrak Hasil Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mohamad Nur, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan matematika sekolah UNESA.
- Mukono, H.J. 2004. *Higiene Sanitasi Hotel dan Restoran*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ngelim Purwanto. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noor, Alfiah. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau dari Minat Belajar Mata Pelajaran IPS di Madrasah Aliyah Kabupaten Kudus*. Hasil penelitian FKIP Solo. Solo: FKIP UNS
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihastuti Ekawatiningsih, dkk. (2008). *Analisis Butir Soal*. Handout. UNY: Tidak diterbitkan
- Putu sudiara, Bagus. (1996). *Tata Boga*. Jakarta: Depdikbud.
- Radno Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Jakarta: Kanisius
- Reksosubroto, Subagio. (1991). *Sanitasi Perhotelan*. Jakarta: Tanpa penerbit.
- Rini Gustina. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Gedlongtataan Kabupaten Pesawaran*. Abstrak Hasil Penelitian FKIP UNILA Bandar Lampung. Bandar Lampung: FKIP UNILA
- Sardiman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin E. Robert. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media.

Smadpekalongan. (2006). *Standar isi permendiknas*. Diakses dari <https://smadppekalongan.wordpress.com/2011/08/27/standar-isi-permendiknas-no-22-tahun-2006/> diakses pada 24 November 2014.

Slavin, R. E. (1990). *Cooperative learning*. New Jersey: Prentice-Hall.

Srijadi (2003) UU No.20/2003. diakses dari <http://www.slideshare.net/srijadi/uu-no-20-2003-sistem-pendidikan-nasional> pada tanggal 24 Desember 2014.

Sri, Wiyono. (2006). *Pengaruh Strategi Belajar Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar IPS di SMP PGRI Lumbir Banyumas*. Pasca Sarjana UNY.

Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suhaenah Suparno. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Suharsimi Arikunto. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insani Madani

Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : ISBN.

Yudha M. Saputra Dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan ketrampilan anak TK*. Jakarta: DepDikNas.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMENT

PENELITIAN

LEMBAR SOAL *PRE TEST/ POST TEST* SIKLUS I

Mata pelajaran : Sanitasi Hygiene dan K3
Materi : Kesehatan Kerja
Kelas/ Kompetensi keahlian : X/Jasa Boga 2
Hari, Tanggal :
Waktu :
Nama :
Absen :

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pada setiap pertanyaan dibawah ini yang anda anggap paling benar.

1. Suatu keadaan para pekerja/masyarakat pekerja dimana kondisi jasmani dan rohani dalam keadaan bebas dari berbagai macam penyakit disebut...
 - a. Keselamatan kerja
 - b. Kesehatan kerja
 - c. Resiko kerja
 - d. Kebersihan kerja
2. Persyaratan ruang kerja terdiri dari beberapa komponen kecuali...
 - a. Persyaratan lokasi dan bangunan
 - b. Tata ruang
 - c. Konstruksi
 - d. Keadaan lingkungan
3. Berikut persyaratan toilet di sebuah rumah makan atau restoran adalah...
 - a. Menjadi satu dengan dapur
 - b. Toilet karyawan dan toilet pengunjung berdampingan
 - c. Terpisah dari dapur
 - d. Menjadi satu dengan gudang makanan
11. Berikut ini bukan merupakan persyaratan lantai pada rumah makan atau dapur adalah...
 - a. Kedap air
 - b. Rata
 - c. Mudah dibersihkan
 - d. Permukaan kasar
12. Berikut ini yang tidak mempengaruhi kesehatan kerja adalah...
 - a. Kapasitas kerja
 - b. Beban kerja
 - c. Lingkungan kerja
 - d. Dilakukan pemeriksaan kesehatan karyawan
13. Kesehatan kerja bertujuan agar pekerja memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dengan usaha-usaha Preventif dan kuratif. Kata "preventif" mempunyai arti....
 - a. Timbul secara mendadak dan cepat memburuk
 - b. mencegah
 - c. mengobati

4. Yang mempunyai tanggung jawab dalam upaya menjaga kesehatan kerja adalah...
 - a. semua orang yang bekerja di dalamnya
 - b. polisi
 - c. pimpinan perusahaan
 - d. panita keselamatan kerja
5. Berikut ini adalah komponen dari persyaratan fasillitas sanitasi kecuali..
 - a. Air bersih
 - b. Sistim pembuangan air limbah
 - c. Toilet
 - d. Kantor
6. Berikut hal yang dapat dilakukan untuk mencegah masuknya serangga atau tikus ke dalam dapur adalah..
 - a. Kawat kasa dipasang pada tiap lubang bangunan
 - b. Tempat penyimpanan air terbuka
 - c. Tidak perlu ada ventilasi
 - d. Jarak antara lantai dan pintu dibuat cukup longgar
7. Jumlah yang cukup memadai untuk seluruh kegiatan dan tersedia pada setiap tempat kegiatan merupakan persyaratan fasilitas sanitasi dari...
 - a. Air limbah
 - b. Air bersih
 - c. Tempat mencuci peralatan
 - d. Tempat pencuci bahan makanan
8. Persyaratan ruang kerja lokasi rumah makan dan restoran yang tepat adalah..
 - a. Lokasi yang terhindar dari pe nc
 - d. terapi
14. Usaha pengendalian atau pengawasan keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan disebut dengan..
 - a. Keselamatan kerja
 - b. Kesehatan kerja
 - c. Kesehatan lingkungan
 - d. Kebersihan kerja
15. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dan gizi tenaga kerja merupakan bagian dari..
 - a. Kesehatan individu
 - b. Kesehatan lingkungan
 - c. Tujuan kesehatan kerja
 - d. persyaratan fasilitas sanitasi
16. Berikut merupakanpersyaratan fasilitas loker karyawan, kecuali...
 - a. Terbuat dari bahan yang kuat
 - b. Tertutup rapat
 - c. Jumlahnya sesuai dengan jumlah karyawan
 - d. Berada di dalam dapur
17. Berikut persyaratan pencahayaan dalam ruangan adalah..
 - a. Pencahayaan/penerangan harus menimbulkan bayangan yang nyata
 - b. Pencahayaan/penerangan harus cukup dan tidak menyilaukan
 - c. Pencahayaan/penerangan harus berasal dari listrik
 - d. Pencahayaan/penerangan tidak diperlukan dalam ruangan
18. Persyaratan ruang kerja pada atap yang baik adalah..
 - a. Tidak bocor, cukup landai dan tidak menjadi sarang tikus dan serangga
 - b. Tidak bocor, cukup landai dan

- em
ara
n
b. Lokasi yang terhindar dari keram
aia
n
c. Lokasi yang strategis ditengah kota
d. Lokasi yang aman dari pencurian
9. berikut merupakan persyaratan dari fasilitas sanitasi toilet kecuali..
a. Luas lantai cukup untuk memelihara kebersihan
b. Toilet untuk wanita terpisah dengan toilet untuk pria
c. Lantai toilet terbuat dari batu marmer yang berkualitas
d. Saluran pembuangan terbuat dari bahan kedap air
10. Berikut merupakan syarat dari ventilasi alam kecuali..
a. Cukup menjamin peredaran udara dengan baik
b. Dapat menghilangkan uap, gas, asap, bau dan debu dalam ruangan
c. Ventilasi buatan diperlukan bila ventilasi alam tidak dapat memenuhi persyaratan
d. ventilasi ruangan memiliki desain yang modern
- memilik merk yang bagus
c. Tidak bocor, cukup tinggi dan berwarna terang
d. Tidak bocor, cukup landau dan berwarna terang
19. Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat kecuali..
a. Keturunan
b. Lingkungan
c. Perilaku
d. Pendidikan
20. Persyaratan ruang kerja dalam tata ruang minimal terdiri dari..
a. dapur, gudang, ruang makan, toilet ruang karyawan dan ruang administrasi
b. dapur, gudang, ruang makan, toilet ruang karyawan dan ruang ganti baju
c. dapur, kamar tidur, toilet ruang karyawan dan ruang administrasi
d. *children area*, gudang, ruang makan, toilet ruang karyawan dan ruang administrasi

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Sanitasi Hygiene Menggunakan Metode Pembelajaran STAD

Aspek Yang Diamati	Indikator	No item	Jumlah Amatan
Interaksi antara siswa dan keaktifan siswa	Interaksi dan Keaktifan Siswa		
	j. Memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh saat proses pembelajaran Sanitasi Hygiene dan K3	1,11,13,16	4
	k. Melaksanakan instruksi guru	2,5	2
	l. Berdiskusi dengan kelompok	14,20	2
	m. Menyumbang gagasan saat berdiskusi dengan kelompok	3, 12	2
	n. Menerima perbedaan pendapat saat diskusi dan menjawab pertanyaan	17	2
	o. Keterampilan bertanya	4,6	2
	p. Menanggapi pertanyaan	7,10,18	3
	q. Bekerjasama	8,19	2
	r. Suasana kelas	9,15	2
	Jumlah		20

Tabel 3. Kisi-Kisi Soal Test Siklus I Pada Materi Kesehatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Kesehatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	5. Mengerti pengertian kesehatan kerja secara pribadi dan lingkungan	1,4,14,19	1,4,14,19	4	PG
	6. Mengetahui tujuan kesehatan kerjakerja	12,13,15	12,13,15	3	PG
	7. Mengetahui persyaratan ruang kerja	2,8,10,11,17,18,20	2,8,10,11,17,18,20	7	PG
	8. Mengetahui persyaratan fasilitas sanitasi	3,5,6,7,9,16	3,5,6,7,9,16	6	PG
Jumlah				20	

Tabel 4. Kisi-Kisi Soal Test Siklus II Pada Materi Kesehatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Kesehatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	4. Mengetahui persyaratan dapur, ruang makan dan gudang makanan	1,2,3,5,6, 10,12,13, 15,19,20	4,2,8,5,6 ,9,10,13, 15,17,19	11	PG
	5. Mengetahui penataan ruang kerja	4,8,9,14, 16	1,3,11,1 4,20	5	PG
	6. Mengetahui penyakit akibat kerja	7,11,17,1 8	7,12,16, 18	4	PG
Jumlah				20	

Tabel 5. Kisi-Kisi Soal Test Siklus I Pada Materi Keselamatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Keselamatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	5. Mengerti pengertian keselamatan kerja	1,2,4,1 8	2,4,12,1 8	4	PG
	6. Mengetahui syarat-syarat keselamatan kerja	3,15,19	9,13,15	3	PG
	7. Mengetahui istilah terkait dengan kecelakaan kerja	6,8,14, 16,17	6,7,8,14, 16	5	PG
	8. Mengetahui jenis dan akibat kecelakaan kerja	5,7,9,1 0,11,12 ,13,20	1,3,5,10, 11,17,19 ,20	8	PG
Jumlah				20	

Tabel 6. Kisi-Kisi Soal Test Siklus II Pada Materi Keselamatan Kerja

Materi Pokok	Indikator	No. Soal		Jumlah Soal	Bentuk Soal
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>		
Keselamatan kerja	Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat:				
	5. Mengetahui penyebab dan pencegahan kecelakaan kerja	1,5,7,8,10,12,16,17	1,2,7,8,10,15,16,17	8	PG
	6. Mengetahui kerugian kecelakaan kerja	4,14	14,20	2	PG
	7. Mengetahui penanganan pertama pada kecelakaan kerja	9,11,13,18,20	3,9,11,14,18	5	PG
	8. Mengerti dan mengetahui tentang api dan kebakaran	2,3,6,15,19	5,6,12,13,19	5	PG
Jumlah				20	

LAMPIRAN 2

PERANGKAT

PEMBELAJARAN

LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS

**Hasil Analisis Kualitas Butir Soal Instrumen Tes Siklus I Pada Materi
Kesehatan Kerja**

No Soal	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	Disktraktor	Keterangan
1.	0.767	-0.256	0.067	Baik
2.	0.300	1.000	0.000	Baik
3.	0.333	0.891	0.067	Baik
4.	0.767	-0.799	0.067	Baik
5.	0.933	0.152	0.000	Baik
6.	0.167	0.648	0.000	Baik
7.	0.767	-0.423	0.033	Baik
8.	0.233	0.298	0.100	Baik
9.	0.400	0.920	0.000	Baik
10.	0.433	0.700	0.000	Baik
11.	0.767	0.120	0.000	Tidak Baik
12.	0.800	-0.247	0.067	Baik
13.	0.167	0.546	0.000	Baik
14.	0.300	0.905	0.100	Baik
15.	0.500	0.962	0.000	Baik
16.	0.233	0.799	0.067	Baik
17.	0.300	0.574	0.067	Baik
18.	0.633	-0.206	0.000	Tidak Baik
19.	0.833	0.119	0.000	Tidak Baik
20.	0.633	0.677	0.000	Baik

**Hasil Analisis Kualitas Butir Soal Instrumen Tes Siklus II Pada
Materi Kesehatan Kerja**

No Soal	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	Disktraktor	Keterangan
1.	0.516	0.386	0.000	Revisi
2.	0.581	0.362	0.032	Baik
3.	0.452	-0.081	0.000	Tidak Baik
4.	0.581	0.108	0.194	Baik
5.	0.645	0.258	0.032	Baik
6.	0.516	0.552	0.032	Baik
7.	0.581	0.193	0.065	Baik
8.	0.645	0.110	0.097	Tidak Baik
9.	0.516	0.828	0.194	Baik
10.	0.548	0.415	0.065	Baik
11.	0.516	0.607	0.032	Baik
12.	0.484	0.554	0.032	Baik
13.	0.452	0.420	0.032	Baik
14.	0.484	0.369	0.032	Baik
15.	0.645	0.317	0.065	Baik
16.	0.452	0.448	0.161	Baik
17.	0.452	0.448	0.129	Baik
18.	0.581	0.700	0.032	Baik
19.	0.742	0.461	0.065	Baik
20.	0.677	0.081	0.065	Tidak Baik

**Hasil Analisis Kualitas Butir Soal Instrumen Siklus I Pada Materi
Keselamatan Kerja**

No Soal	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	Distrakor	Keterangan
1.	0.964	0.301	0.000	Tidak Baik
2.	1.000	-9.000	0.000	Baik
3.	0.571	0.369	0.000	Baik
4.	1.000	-9.000	0.000	Tidak Baik
5.	0.929	1.000	0.000	Baik
6.	0.393	0.604	0.036	Baik
7.	0.857	0.964	0.071	Baik
8.	0.679	0.164	0.107	Tidak baik
9.	0.857	0.964	0.000	Baik
10.	0.821	0.747	0.036	Baik
11.	0.750	0.375	0.036	Baik
12.	0.464	0.350	0.036	Baik
13.	0.393	0.644	0.071	Baik
14.	0.179	-0.158	0.143	Baik
15.	0.821	0.570	0.036	Baik
16.	0.214	0.569	0.214	Baik
17.	0.929	0.008	0.000	Tidak Baik
18.	0.893	0.217	0.071	Baik
19.	0.607	0.396	0.000	Baik
20.	0.214	0.411	0.036	Baik

**Hasil Analisis Kualitas Butir Soal Instrumen Siklus II Pada Materi
Keselamatan Kerja**

No Soal	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	Distrakor	Keterangan
1.	0.600	0.639	0.033	Baik
2.	0.233	-0.066	0.033	Tidak Baik
3.	0.500	0.014	0.033	Baik
4.	0.400	0.663	0.033	Baik
5.	0.700	0.451	0.067	Baik
6.	0.400	-0.314	0.000	Tidak Baik
7.	0.733	0.060	0.000	Tidak Baik
8.	0.200	0.702	0.067	Baik
9.	0.433	0.594	0.000	Baik
10.	0.467	0.646	0.033	Baik
11.	0.800	0.237	0.000	Baik
12.	0.867	-0.432	0.000	Tidak Baik
13.	0.633	0.566	0.000	Revisi
14.	0.433	0.247	0.033	Revisi
15.	0.533	0.677	0.033	Baik
16.	0.767	0.701	0.067	Baik
17.	0.600	0.462	0.033	Baik
18.	0.467	0.819	0.000	Baik
19.	0.600	0.550	0.033	Baik
20.	0.600	0.491	0.033	Baik

LAMPIRAN 4

HASIL PENELITIAN

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI

KEGIATAN

LAMPIRAN 6

SURAT IJIN

PENELITIAN